

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM  
AL-QUR'AN SURAT ALI 'IMRAN AYAT 33-37  
(KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)**

**TESIS**



**Oleh:**

**ABDUL RAHMAN**  
**NIM. 22221216039**

**PROGRAM MAGISTER S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM  
DINIYAH PEKANBARU  
2024 M / 1446 H**

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM  
AL-QUR'AN SURAT ALI 'IMRAN AYAT 33-37  
(KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)**

**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan  
Agama Islam Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam  
Diniyyah Pekanbaru*



**Oleh:**

**ABDUL RAHMAN**  
**NIM. 22221216039**

**PROGRAM MAGISTER S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM  
DINIYAH PEKANBARU  
2024 M / 1446 H**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang menyatakan di bawah ini :

Nama : Abdul Rahman  
NIM : 22221216039  
Tempat Tanggal Lahir : Pasar Kembang, 3 Mei 1980  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya tulis dengan judul : “*Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an Surat Ali ‘Imran Ayat 33-37 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*”. sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat dalam Tesis ini, yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 14 September 2024



**Abdul Rahman**

**NIM. 22221216039**

**Dr. Taufik Helmi, MA.**  
DOSEN PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM  
DINIYYAH PEKANBARU

**NOTA DINAS**

Perihal: Tesis Saudara Abdul Rahman

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana  
IAI Diniyyah Pekanbaru  
di- Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Abdul Rahman  
NIM : 22221216039  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat  
Ali 'Imran Ayat 33-37 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 29 Agustus 2024  
Pembimbing I,

**Dr. Taufik Helmi, MA.**  
NIDN. 2119057501

**Dr. Nurliana, MA.**  
DOSEN PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM  
DINIYYAH PEKANBARU

**NOTA DINAS**

Perihal: Tesis Saudara Abdul Rahman

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana  
IAI Diniyyah Pekanbaru  
di- Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama	: Abdul Rahman
NIM	: 22221216039
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 33-37 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 27 Agustus 2024  
Pembimbing II,



**Dr. Nurliana, MA.**  
NIDN 2106058001

## PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul: *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 33-37 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)* yang ditulis Abdul Rahman telah dilakukan bimbingan dan diperiksa, untuk itu dapat diajukan pada Sidang Ujian Tesis di Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Taufik Helmi, MA.**  
NIDN. 2119057501

**Dr. Nurliana, MA.**  
NIDN. 2106058001

Mengetahui:  
Ketua Program Studi S2 PAI

**Dr. Abdul Rahman, M.Pd.**  
NIDN. 2112099006

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah yang telah mencurahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Meskipun tidak dipungkiri dalam perjalanannya menemui berbagai rintangan dan halangan dalam menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan umat, Nabi Muhammad SAW., yang dengan perjuangannya umat Islam dapat merasakan manisnya keimanan dan ketaqwaan. Dalam penyelesaian tesis ini, tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik perorangan maupun lembaga, yang langsung maupun tidak langsung. Mulai dari perencanaan, penelitian, penyusunan sampai pada perampungan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, patut kiranya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. Novi Yanti, MM., selaku Rektor Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, yang telah memberikan arahan dalam penulisan tesis ini.
2. Dr. Baktiar Nasution, M.Pd.I., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Dr. Abdul Rahman, M.Pd., selaku Kaprodi Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, yang telah memberikan arahan kepada penulis.
4. Dr. Taufik Helmi, MA., sebagai Pembimbing I, yang telah banyak meluangkan waktu, fikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai tesis ini terselesaikan.
5. Dr. Nurliana, MA., sebagai Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, fikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai tesis ini terselesaikan.
6. Segenap Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, yang telah mencurahkan ilmunya kepada kami dengan tekun dan tulus, semoga Allah SWT., memberikan sebaik-baik balasan.
7. Seluruh Staf Pascasarjana Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada kami.

8. Istri tercinta Mega Ainni, Lc., anak-anakku tersayang Zakiyyul Adzhan Ar-Rifqi, Zinnirah Putri Syahidah dan Khairatun Hisan, yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a serta sebagai penyejuk hati dan penyemangat penulis. Semoga menjadi istri dan anak-anak yang shalih dan shalihah.

9. Ayahanda dan Ibunda tercinta H. Ibrahim (Alm) dan Hj. Syamsiah (Alm), yang telah membimbing dan mendidik dengan penuh kasih sayang, serta saudara/i, yang banyak memberikan do'a dan dukungan tanpa henti.

10. Mertua tercinta H. M. Gino Sutarto, S.Sos., dan Hj. Anis Nurhayati, serta keluarga yang sentiasa memberikan dukungan serta do'a tulusnya.

11. Teman-teman seperjuangan di IAI Diniyyah Pekanbaru, yang saling memberikan semangat kepada penulis.

Akhirnya, ucapan syukur alhamdulillah, hanya dari Allah pertolongan sesungguhnya dan kepada Allah *'Azza wa Jalla*, penulis memohon agar amal-amal shalih yang penulis lakukan dapat diterima dan dibalas oleh-Nya dengan kebaikan dan keberkahan. Semoga tulisan ini memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun orang lain. Aamiin.

## TRANSLITERASI

Transliterasi pada tesis ini mempedomani Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/1987, tertanggal 10 September 1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ta'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Za'	Ẓ	Zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	<i>Muta' aqqidin</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## 3. Ta' marbutah di akhir kata

### a. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti Zakat, Shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

### b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-Auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

### c. Bila ta' marbutah hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah dan dammah*, maka ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatul-fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal pendek

ـَـ (fathah)	ditulis a	ضَرَبَ	Ditulis	<i>Daraba</i>
ـِـ (kasrah)	ditulis i	فَهِمَ	Ditulis	<i>Fahima</i>
ـُـ (dammah)	ditulis u	كُتِبَ	Ditulis	<i>Kutiba</i>

#### 5. Vokal Panjang

- a. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

- b. Fathah + alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

- c. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

- d. Dammah + wau mati, di tulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

#### 6. Vokal Rangkap

- a. Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

- b. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaulun*

#### 7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم ditulis *a'antum*

أعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم diitulis *la'in syakartum*

#### 8. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-Qamariyah

القرآن ditulis *Al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

- b. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (al-)nya

الشمس ditulis *asy-Syams*

السماء ditulis *as-Samā'*

**9. Huruf Besar**

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

**10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya**

ذوى الفروض ditulis *Zawī al-Furūd*

اهل السنة ditulis *Ahl as-Sunnah*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINAL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS.....	viii
ABSTRAK BAHASA ARAB.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Kajian Pustaka.....	15
1. Pendidikan Keluarga.....	15
2. Al-Qur'an al-Karim.....	30
3. Tafsir Al-Qur'an.....	40
B. Penelitian yang Relevan.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
B. Setting Penelitian.....	58
C. Sumber Data.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Deskripsi tentang Kitab Tafsir Ibnu Katsir.....	62
B. Hasil Penelitian.....	67
1. Konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 33 -37 Kajian Kitab Tafsir Ibnu Katsir.....	67
2. Relevansi konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran Ayat 33-37 dengan teori pendidikan kekinian.....	85

3. Implementasi konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran Ayat 33-37 kajian Tafsir Ibnu Katsir pada proses pembelajaran.....	94
C. Analisis.....	113
BAB V PENUTUP.....	126
A. Kesimpulan.....	126
B. Saran-Saran.....	127
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	129

#### PROFIL PENELITI

## ABSTRAK

**Abdul Rahman**, Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 33-37 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir), Tesis, Program Pascasarjana, IAI Diniyyah Pekanbaru, 2024.

Al-Qur'an al-Karim merupakan sumber segala ilmu pengetahuan termasuk aspek pendidikan. Untuk menggali makna dibalik teks Al-Qur'an digunakan ilmu tafsir. Tafsir termasuk disiplin ilmu Islam yang paling mulia dan luas cakupannya. Pada surat Ali 'Imran ayat 33-37 terkandung konsep pendidikan keluarga yang mesti digali, lalu direlevansikan dengan teori pendidikan kekinian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Hasil penelitian temuan pertama: bahwa konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 dengan tinjauan tafsir Ibnu Katsir yang menghasilkan konsep pendidikan keluarga yaitu; (a) Berakhlak mulia sebagai suri teladan yang baik, (b) Sosok ibu yang benar-benar menyiapkan anak-anaknya sejak dalam kandungan, (c) Pantang menyerah dalam berharap kepada Allah, (d) Memberikan nama yang baik dan memilihkan pembimbing yang baik. Temuan kedua: konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 relevan dengan teori kekinian terkait pendidikan anak berdasarkan perkembangan usia. Teori perkembangan sesuai usia dari beberapa ahli tersebut terbagi menjadi; (1) Pola asuh masa prenatal, (2) Pola asuh masa 0-7 tahun, (3) Pola asuh masa 7-14 tahun dan (4) Pola asuh masa 14-21 tahun. Selanjutnya, konsep pendidikan keluarga ini juga sejalan dengan pendapat terkait hal yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya selama masa perkembangannya yakni teori *nativisme* (pembawaan), teori *empirisme* (lingkungan), teori *konvergensi* (gabungan antara pembawaan dan lingkungan) dan teori *fitrah* (bahwa anak sudah memiliki potensi untuk dididik). Temuan ketiga: implementasi konsep pendidikan keluarga ini pada proses pembelajaran sesuai dengan indikator pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi dan metode. Tujuan pembelajaran itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, maka tujuan hidup menjadi tujuan pendidikan; yakni (1) *Hasanah*, (2) *Sa'id*, (3) *Taqwa*, (4) *Salam* dan (5) *Ridhwanu-llah/mardhatu-llah*. Materi pokok yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran adalah; (1) Ketuhanan (*tauhid*), (2) Kemanusiaan (*insaniyyah*), (3) Musyawarah (*syura*) dan (4) Keadilan (*'adalah*). Sedangkan metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah; (1) Keteladanan (*uswah hasanah*), (2) Pembiasaan, (3) Nasihat dan (4) *Iqāb* (Hukuman).

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Ali 'Imran 33-37, Tafsir Ibnu Katsir

## **ABSTRACT**

*Abdul Rahman, The Concept of Family Education in the Al-Qur'an Surah Ali 'Imran Verses 33-37 (Study of Ibn Katsir's Tafsir), Thesis, Postgraduate Program, IAI Diniyyah Pekanbaru, 2024.*

*Al-Qur'an al-Karim is a source of all knowledge including educational aspects. To explore the meaning behind the text of the Al-Qur'an, the science of exegesis is used. Tafsir is one of the noblest and broadest Islamic disciplines. Ali 'Imran's letter verses 33-37 contain the concept of family education which must be explored and then made relevant to contemporary educational theories. This research uses qualitative methods with the type of literature study. The first finding of the research results is that the concept of family education in the Al-Qur'an, Ali 'Imran verses 33-37 with a review of Ibn Kathir's interpretation produces the concept of family education, namely: (a) Having noble character as a good role model, (b) A mother who really prepares her children from the time they are in the womb, (c) Never give up hope in Allah, (d) Give a good name and choose a good mentor. Second finding: The concept of family education according to the Al-Qur'an, Ali 'Imran verses 33-37, is relevant to current theories regarding children's education based on age development. The development theory according to age from several experts is divided into; (1) Prenatal parenting patterns, (2) Parenting patterns for the 0-7 year period. (3) Parenting pattern for 7-14 years and (4) Parenting pattern for 14-21 years. Furthermore, the concept of family education is also in line with opinions regarding things that influence children in their education during their development, namely the theory of nativism (innate), the theory of empiricism (environment), the theory of convergence (a combination of innate and environmental) and the theory of fitrah (that children already have potential to be educated). The third finding: the implementation of the family education concept in the learning process is in accordance with the indicators for implementing the learning process which include objectives and materials and methods. The purpose of learning cannot be separated from the purpose of human life, so the purpose of life becomes the purpose of education; namely (1) Hasanah, (2) Sa'id, (3) Taqwa, (4) Salam and (5) Ridhwanu-llah/mardhatu-llah. The main materials that can be implemented in the learning process are; (1) Divinity (tauhid), (2) Humanity (insaniyyah), (3) Deliberation (syura) and (4) Justice ('is). Meanwhile, the methods that can be used by teachers in the learning process are; (1) Example (uswah hasanah), (2) Habituation, (3) Advice and (4) 'Iqāb (punishment).*

*Keywords: Family Education, Ali' Imran 33-37, Tafsir Ibnu Katsir*

## خلاصة

عبد الرحمن، مفهوم التربية الأسرية في القرآن سورة ال عمران الآيات 33-37 (دراسة تفسير ابن كثير)، رسالة، برنامج الدراسات العليا، IAI Diniyyah Pekanbaru، 2024

القرآن الكريم هو مصدر كل المعرفة بما في ذلك الجوانب التعليمية. لاستكشاف المعنى الكامن وراء نص القرآن الكريم، يتم استخدام علم التفسير. التفسير هو أحد أشرف العلوم الإسلامية وأوسعها. تحتوي رسالة ال عمران، الآيات 33-37، على مفهوم التربية الأسرية الذي يجب استكشافه ومن ثم ربطه بالنظرية التربوية المعاصرة. يستخدم هذا البحث الأساليب النوعية مع نوع دراسة الأدب. النتيجة الأولى لنتائج البحث هي أن مفهوم التربية الأسرية في القرآن، ال عمران الآيات 33-37 مع مراجعة لتفسير ابن كثير ينتج مفهوم التربية الأسرية، وهو: (أ) التحلي بالأخلاق الحميدة كإنسان. قدوة جيدة. (ب) الأم التي تعد أطفالها حقاً منذ وجودهم في الرحم. (ج) لا تياس من الله أبداً. (د) حسن الاسم واختار مرشداً جيداً. الاكتشاف الثاني. إن مفهوم التربية الأسرية في القرآن، ال عمران الآيات 33-37، له علاقة بالنظريات الحالية المتعلقة بتربية الأطفال على أساس النمو العمري. تنقسم نظرية التطور حسب العمر من قبل العديد من الخبراء إلى (1) أنماط الأبوة والأمومة قبل الولادة (2) أنماط الأبوة والأمومة للفترة 0-7 سنوات. (3) نمط التربية للأعمار من 7 إلى 14 سنة، (4) نمط التربية للأعمار من 14 إلى 21 سنة. علاوة على ذلك، فإن مفهوم التربية الأسرية يتماشى أيضاً مع الآراء المتعلقة بالأشياء التي تؤثر على الأطفال في تربيتهم أثناء نموهم، وهي نظرية الفطرية (الفطرية)، ونظرية التجريبية (البيئة)، ونظرية التقارب (مزيج من الفطرية والبيئية)، ونظرية الفطرة (أن الأطفال لديهم بالفعل القدرة على التعلم). أما النتيجة الثالثة، فهي أن تطبيق مفهوم التربية الأسرية في عملية التعلم يتوافق مع مؤشرات تنفيذ عملية التعلم التي تشمل الأهداف والمواد والأساليب. لا يمكن فصل هدف التعلم عن هدف حياة الإنسان، فيصبح هدف الحياة هو هدف التعليم، وهو (1) الحسنة، (2) السعيد، (3) التقوى، (4) السلام، و(5) رضوان الله/مرض الله. المواد الرئيسية التي يمكن تنفيذها في عملية التعلم هي (1) الألوهية (التوحيد)، (2) الإنسانية (الإنسانية)، (3) مشاورة (شورى)، و (4) العدل (هو). أما الأساليب التي يمكن أن يستخدمها المعلم في عملية التعلم فهي (1) المثال (أسوة حسنة)، (2) الاعتقاد، (3) النصيحة، (4) العقاب.

الكلمات المفتاحية: التربية الأسرية، ال عمران 33-37، تفسير ابن كثير

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Sebab melalui pendidikanlah, manusia dapat belajar untuk mengenali potensi dirinya dan kemudian memanfaatkannya sehingga dengannya akan menghasilkan kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri, maupun secara luas bagi lingkungan yang ada disekitarnya. Menurut Munir Yusuf bahwa pendidikan merupakan anasir penting dalam kehidupan manusia yang secara substansial mempengaruhi seluruh kehidupannya. Suatu kenyataan yang membuktikan bahwa pendidikan adalah instrumen utama bagi pembangunan kehidupan umat manusia dengan berbagai hasil yang telah diraihinya. Adalah sebuah keniscayaan membayangkan bahwa peradaban umat manusia dapat dibangun tanpa pendidikan.<sup>1</sup>

Sejalan dengan hal tersebut Taufik Helmi juga menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi paripurna.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm. 6.

<sup>2</sup>Taufik Helmi, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)*. Disertasi, UIN Suska Riau, 2021, hlm. 1.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka proses pendidikan membutuhkan perhatian yang serius dari semua pihak dan kalangan dikarenakan *output* dari proses pendidikan akan turut mempengaruhi lingkungan, baik dalam skala mikro sosial (keluarga), maupun dalam skala makro sosial (lingkungan/masyarakat). Sehingga dari hal tersebut, terlihat dengan jelas bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan, meniscayakan perlunya keterpaduan yang holistik dan sekaligus simultan dari berbagai pihak dalam mengawal jalannya proses pendidikan, sehingga dapat mewujudkan harapan dan tujuan dari proses pendidikan yang dimaksud.

Nurliana dkk. menyebutkan bahwa Islam merupakan suatu tatanan agama dalam mengatur sisi kehidupan umat manusia sembari mengajak umat untuk mentaati aturan Islam dan menjalin hubungan baik antar sesama.<sup>3</sup> Sejalan dengan ini, maka jelas bahwa bidang penyelenggaraan pendidikan juga tidaklah lepas dari ajaran Islam.

Pengelolaan pendidikan Islam merupakan implementasi dari nilai-nilai Islam yang ditanamkan dalam menjalankan aktivitas yang dilakukan umat Islam baik dalam bidang ekonomi, sosial dan kegiatan pendidikan. Adanya landasan syari'ah Islam sesuai Al-Qur'an dan hadits dapat menjadi kendali seseorang dalam menjalankan kehidupan era globalisasi ini yang mengutamakan rasionalitas fikiran manusia, sedangkan nilai-nilai syari'ah tidak ditanamkan dalam diri mereka bisa hilang.

---

<sup>3</sup>Nurliana, Miftah Ulya, Sukiyat dan Nurhasanah, *Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam*, Kretifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol, 11, No. 1, 2022, hlm. 23.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>4</sup> Sejalan dengan hal ini secara lebih praktis, Nurhadi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya.<sup>5</sup>

Secara teoritis, proses penyelenggaraan pendidikan dibangun atas tiga pilar utama, yakni keluarga, masyarakat dan sekolah/pemerintah. Dari ketiga hal tersebut, keluarga dipandang sebagai pilar pendidikan yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan anak itu sendiri. Hal ini disebabkan peran masyarakat dan sekolah/pemerintah hanya sebagai lembaga pendidikan lanjutan untuk memperkuat lembaga pendidikan utama, sementara lembaga pendidikan utama dalam hal ini, ialah keluarga itu sendiri. Segala pengajaran yang diberikan kepada peserta didik itu semua berorientasi agar para peserta didik dapat melakukan kebaikan kepada semua orang.<sup>6</sup>

Keberadaan keluarga sebagai lembaga sosial pertama yang terbentuk dalam pranata kehidupan manusia, dipandang sangat memberikan pengaruh dalam

---

<sup>4</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

<sup>5</sup>Nurhadi, *Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia di Sekolah (SD, SMP, SMA & SMK)*, EL-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 1(1), 2019, 1-16, hlm. 1-2.

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 63.

mendesain keperibadian manusia sebagai individu dan sekaligus makhluk sosial yang baik dilingkungannya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan utama, tentunya diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam proses pendidikan. Hal ini berarti, orientasi utama dalam keluarga, seyogyanya mencerminkan nilai-nilai pendidikan, sehingga seluruh rutinitas dalam keluarga tersebut akan berdampak pada proses pemanusiaan manusia (*humanisasi*), sebagai tujuan utama dalam proses pendidikan.

Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka.<sup>7</sup> Sejak hari pertama kelahiran anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim.<sup>8</sup> Untuk itu orang tua sangat diharuskan bahkan wajib hukumnya memberikan pendidikan tentang syari'at Islam kepada anaknya dan tentunya dengan cara atau strategi yang tepat.

Sejalan dengan hal di atas yang berkaitan dengan kewajiban orang tua atas pendidikan anak, Nurhadi yang mengutip pendapat Imam al-Ghazali (w. 505 H) menjelaskan bahwa tujuan perkawinan antara lain untuk mendapatkan dan melangsungkan keturunan, memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya, memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan, menumbuhkan hak, juga

---

<sup>7</sup>Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: Golden Terayon, 1991), hlm. 7.

<sup>8</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 61.

bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang kekal, membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.<sup>9</sup>

Sehubungan pendidikan dalam keluarga, orang tua memiliki tanggung jawab dalam pembiasaan beribadah kepada anaknya, misal dapat dilihat hadits berikut:

عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ

Dari ‘Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, *Rasulullah SAW.*, berkata, “*Suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka.*” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)<sup>10</sup>

Dari hadits tersebut dapat difahami bahwa anak berusia tujuh tahun belum termasuk *mukallaf*. *Rasulullah SAW.*, menyuruh anak tujuh tahun mendirikan shalat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah *mukallaf* nantinya, anak tidak merasa keberatan untuk melakukannya. Sebagai orang tua atau pendidik diperintahkan mendidik anak mendirikan shalat setelah berusia tujuh tahun. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pendidikan. Pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik terhadap anak dalam mendirikan shalat harus dilaksanakan secara bertahap dan disiplin. Jika anak yang berusia 10 tahun tetapi masih meninggalkan shalat, dipandang telah melakukan pelanggaran. Oleh

<sup>9</sup>Nurhadi, *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan (Perkawinan) di Tinjau dari Maqashid Syariah*, UIR Law Review, 2018, 2.2, hlm. 415.

<sup>10</sup>Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Offset, 1999), hlm. 120-124.

sebab itu, sepantasnya orang tua memberikan bimbingan dengan baik dan bahkan hukuman (*punishment*) apabila anak melanggar perintah.

Dalam keluarga, orang tua merupakan figur sentral bagi terlaksananya proses pendidikan. Mereka adalah pengelola sistem terkecil dari masyarakat. Karena secara operasional, pendidikan anak yang berlangsung dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah merupakan tanggung jawab utama orang tua, tidak bisa dilepaskan begitu saja kepada guru disekolah. Pendidikan dari orang tua sering disebut pendidikan alami (kehidupan kodrat).

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>11</sup> Menurut pendapat lain, keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama, telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya.

Jika dilihat dari permasalahan yang terjadi pada akhlak anak usia sekolah saat ini, masih ada sekelompok anak yang memiliki tingkat akhlak yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian anak yang menjalankan 'ibadah tidak tepat waktu, sulit diatur, kurangnya sikap hormat pada orang lain, bermalasan untuk merapikan alat-alat permainannya, tempat tidurnya serta ketidakmauan dalam menjalankan perintah yang diberikan oleh orang tua seperti membantu pekerjaan rumah, mereka terkadang hanya asyik bermain, apalagi dengan era dunia digital saat ini, banyak anak yang hanyut dengan *gadget* atau

---

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 35.

*handphone* mereka untuk bermain *game* atau berselancar di media sosial.

Orang tua juga sibuk bekerja diluar, tidak ada waktu untuk mendidik anak dirumah, sehingga pendidikan hanya dibebankan kepada pihak instansi pendidikan seperti sekolah.

Selain gejala di atas, peneliti juga menghimpun beberapa fakta misalnya yang dilaporkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang diterbitkan pada Februari 2021, menyatakan bahwa tentang kenakalan remaja yang semakin meningkat, sementara dilain pihak laporan Badan Pusat Statistik (BPS), menyatakan satu dari tiga perempuan usia 15–64 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual selama hidupnya dan terakhir laporan CNN Indonesia pada bulan Maret 2021 yang menyatakan bahwa 22,04% kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia berupa pemukulan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Sajian fakta ini memperlihatkan bahwa seolah memang lingkungan keluarga kurang dapat memainkan peran pentingnya sebagai lembaga pendidikan awal yang diharapkan dapat membentuk watak dan keperibadian manusia seutuhnya.

Mengatasi hal tersebut, tentu harus ada upaya yang lebih dari dunia pendidikan. Mendidik adalah salah satu tugas guru dan orang tua yang diantaranya menumbuhkan sikap anak agar berperilaku disiplin. Cara yang dapat diberikan guru dan orang tua untuk mendidik anak agar berperilaku terpuji adalah dengan berpedoman pada dua sumber hukum Islam yang utama yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan peninjauan kembali mengenai konteks pendidikan keluarga, yang dilihat dari perspektif Al-Qur'an, sebagai solusi yang sangat relevan dengan kondisi saat ini. Posisi Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam Islam memberikan tuntunan dalam tata kelola pendidikan di dalam sebuah keluarga secara komprehensif. Pendidikan keluarga dalam perspektif Al-Qur'an, tidak hanya memahami keluarga secara konservatif, namun berupaya melakukan reinterpretasi yang sesuai dengan kebutuhan dasar manusia berdasarkan prinsip-prinsip kehidupan secara universal. Sehingga dengannya, keluarga diyakini dapat tampil sebagai lembaga pendidikan di garda terdepan dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang handal dan kompetitif.

Pada hakikatnya, mendidik anak dalam keluarga adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku berupa tatanan nilai, norma dan tata tertib di rumah dan didukung oleh jenis lingkungan lainnya yakni sekolah dan masyarakat.<sup>12</sup> Berdasarkan hal ini maka jelas bahwa orang tua memiliki pengaruh yang dapat memicu anak dalam membiasakan dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan terutama lingkungan dalam proses pembelajaran.

Berbagai masalah yang muncul tersebut, tentunya tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh para pemikir pendidikan, khususnya pendidikan Islam dalam mencari konsep yang tepat tentang

---

<sup>12</sup>Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 41.

pendidikan keluarga. Tentunya dalam pendidikan Islam, sumber utama dari segala sumber pengetahuan adalah Al-Qur'an. Jelas bahwa untuk mengarungi hidup dan kehidupannya di muka bumi, manusia memerlukan tata aturan dari yang menciptakannya, tata aturan berupa pedoman itu Allah *Ta'ala* berikan berupa kitab suci Al-Qur'an. Penurunan tata aturan berupa syari'at Islam dilakukan Allah SWT., secara berangsur-angsur mengiringi tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an disamping sebagai kitab sucinya ummat Islam juga merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an harus diimani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga maupun sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara Republik Indonesia tercinta ini.

Al-Qur'an sebagai wahyu diturunkan pada Rasulullah SAW., merupakan bukti kerasulan dan keutamaan beliau adalah memberikan penjelasan berupa hadits-hadits yang menjelaskan ayat. Jadilah Al-Qur'an dan hadits dua pegangan utama umat Islam dalam menjalani hidup, agar mendapatkan berkah dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Termasuk tentunya dalam menjalankan proses pembelajaran pada penyelenggaraan pendidikan Islam.

Para ulama sangat memfokuskan perhatian mereka kepada Al-Qur'an. Untuk itu, salah satu bentuknya dengan menulis tafsir Al-Qur'an dan menjelaskan makna-makna yang terkandung didalamnya. Dengan menarik kesimpulan hukum dan faedah dari ayat-ayatnya sesuai dengan kadar ilmu, iman, dan takwa yang telah Allah berikan kepada mereka. Tafsir termasuk disiplin ilmu Islam yang paling mulia dan luas cakupannya. Paling mulia karena kemuliaan sebuah ilmu itu

berkaitan dengan materi yang dipelajarinya, sedangkan tafsir membahas firman-firman Allah SWT. Dikatakan paling luas cakupannya, karena seorang ahli tafsir membahas berbagai macam disiplin ilmu, terkadang membahas akidah, fikih dan akhlak. Di samping itu, tidak mungkin seseorang dapat memetik pelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an kecuali dengan mengetahui makna-maknanya. Oleh karena itu, kita sebagai seorang muslim harus berusaha mengetahui tafsir Al-Qur'an agar mampu mengambil manfaat darinya dan mampu mengikuti jejak *salafus shalih*.

Menafsirkan atau menjelaskan isi dari Al-Qur'an ialah salah satu jalan untuk memudahkan orang dalam mempelajari Al-Qur'an dan memahami makna hukum yang ada di dalamnya. Tentunya orang yang dapat menafsirkan Al-Qur'an itu adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi serta pemahaman yang banyak tentang Al-Qur'an. Oleh karena itu, para 'ulama merumuskan suatu ilmu yang menjadi alat untuk memahaminya guna memudahkan dalam memahami Al-Qur'an yaitu ilmu Tafsir. Dengan ilmu tafsir akan diketahui apakah suatu ayat bermakna 'am atau *khash*, tekstual atau kontekstual dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Salah satu kitab tafsir yang banyak digunakan di Indonesia adalah kitab Tafsir Ibnu Katsir (w. 774 H). Kitab Tafsir Ibnu Katsir disusun oleh Ibnu Katsir atau nama lengkapnya Imam Al-Din Al-fida Ismail Ibnu Amar Ibnu Katsir Ibnu Zara' Al-Bushrah Al-Dimasqy.<sup>14</sup> Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah)

---

<sup>13</sup>Yusuf al-Qardhawy, *Kaifa Nata'ammal Ma'a Al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2000), hlm. 199.

<sup>14</sup>Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Diriayah*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), hlm. 308.

pada tahun 700 H/1301 M, ada yang berpendapat 701 H. Oleh karena itu, ia mendapat prediket al-Bushrawi' yaitu karena ia orang Basrah.<sup>15</sup>

Al-Qur'an memberikan deskripsi yang jelas terkait masalah pendidikan dan tentunya termasuk pendidikan keluarga, ditambah lagi uraian tafsir dari karya Imam Ibnu Katsir. Sesuai analisa peneliti, beberapa ayat yang paling sering dikemukakan dalam pendidikan keluarga adalah surat Ali 'Imran ayat 33-37. Untuk itu sebagai bentuk nyata dari partisipasi peneliti dalam pengembangan keilmuan pendidikan Islam, maka peneliti mengangkat judul penelitian "*Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 33-37 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir).*"

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Konsep**

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.<sup>16</sup> Dari sini dapat difahami bahwa konsep memiliki fungsi mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah difahami.

### **2. Pendidikan Keluarga**

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah

---

<sup>15</sup>Mumammad Nurdin, *Buku Besar: Tokoh-Tokoh Besar Islam*, (Yogyakarta: Addawa', 2005), hlm. 149.

<sup>16</sup>Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13.

kedewasaan.<sup>17</sup> Sedangkan pengertian keluarga adalah (sekelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, pernikahan atau adopsi).<sup>18</sup> Dalam pengertian lain, keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.<sup>19</sup> Pendidikan keluarga sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.<sup>20</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 33-37 kajian Tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 33 -37 kajian Tafsir Ibnu Katsir dengan teori kekinian?
3. Bagaimana implementasi konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 33-37 kajian Tafsir Ibnu Katsir pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

---

<sup>17</sup>Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Media, 2007). hlm. 20.

<sup>18</sup>M. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), hlm. 120.

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 18.

<sup>20</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 103.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Menemukan konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 kajian Tafsir Ibnu Katsir.
- b. Menemukan relevansi konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 kajian Tafsir Ibnu Katsir dengan teori kekinian.
- c. Menemukan implementasi konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 kajian Tafsir Ibnu Katsir pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi teoritis dalam rangka pengembangan khazanah ilmu pengetahuan program studi Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi pendidik pada lembaga pendidikan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kekayaan ilmu pengetahuan untuk memperkuat jalinan komunikasi dengan orang tua siswa agar kerjasama dalam pembinaan peserta didik lebih terkordinasikan.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai pengayaan teori keilmuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidikan Islam dan dapat direalisasikan ketika terjun di tengah masyarakat.

d. Hasil penelitian yang dilaporkan dalam bentuk tesis ini adalah sebagai bagian dari pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Pendidikan Keluarga

###### a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni kata *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>21</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>22</sup> Jadi, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani

---

<sup>21</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 1.

<sup>22</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 103.

dan rohaninya menanamkan ilmu pengetahuan dan keterampilan ke arah kedewasaan.

Dalam pengertian lain, keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.<sup>23</sup>

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga, di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.<sup>24</sup> Menurut Kadar M. Yusuf, pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materilnya, melalui penanaman nilai-

---

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 18.

<sup>24</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta....*, hlm. 103.

<sup>25</sup>Kadar M. Yusuf, *Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 150.

nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi dan peduli terhadap lingkungan.

Kehadiran keluarga dalam diskursus pendidikan, merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, hal ini berangkat dari adanya kesadaran mendasar, bahwa keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi manusia. Dalam keluargalah untuk pertama kalinya, manusia belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya, dalam keluarga pula manusia berupaya mengenal dirinya dan kemudian berusaha mengkonstruksi kehidupannya. Keluarga menjadi referensi awal bagi manusia secara umum, untuk membentuk paradigma kehidupannya. Hal ini merupakan proses yang secara alamiah lahir sebagai suatu kesatuan utuh dalam dimensi kehidupan manusia. Oleh karena proses sosial yang sedemikian penting tercipta untuk pertama kalinya adalah pada lingkaran keluarga, maka hal inilah yang menjadi dasar mengapa proses pembentukan keperibadian manusia berawal dari pendidikan keluarga.

Konsep pendidikan keluarga, merupakan substansi utama dalam pendidikan. Dari lingkungan keluargalah, anak akan mendapatkan gambaran awal yang menjadi representasi dalam kehidupannya. Representasi awal yang diterima dan diyakini anak sebagai kebenaran dalam keluarganya, akan membentuk paradigma mendasar, yang kelak akan menentukan perilaku dan karakter sang anak, hingga menjadi dewasa di lingkungan sosialnya. Sehingga pada hakekatnya, pendidikan keluarga baik yang dilakukan secara langsung melalui pengajaran dan pembiasaan, maupun secara tidak langsung melalui

keteladan orang tuanya, tidak hanya bertujuan sebagai proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai penanaman nilai (*transfer of values*). Esensi pendidikan keluarga sebagai bentuk penanaman nilai (*transfer of values*) adalah hal yang sangat fundamental dalam proses pendidikan.

#### **b. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga**

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak yang merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, apabila sejak kecil dibiasakan, dididik dan dilatih dengan hal yang baik secara kontinu maka akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan.<sup>26</sup>

Sejak dalam kandungan, menurut para ulama, anak sudah memiliki hak walaupun belum menerima hak. Adanya hak bagi anak tersebut menunjukkan bahwa menurut Islam, kasih sayang orang tua itu harus diberikan sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa, yang disebut hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadhanah*).

*Hadhanah* di sini difahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan. Dengan demikian, orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara dan mendidik anak, dari mulai persiapan kehamilan, masa kehamilan, melahirkannya secara aman, merawat, memelihara dan

---

<sup>26</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 224.

mengawasi perkembangannya, serta mendidiknya supaya menjadi anak yang sehat, saleh dan berilmu pengetahuan luas.<sup>27</sup>

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT., kepada orang tua, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia milik Allah SWT., maka mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri hanya pada Allah SWT.<sup>28</sup>

Selain itu, sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

Karena peran dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik, mengasuh dan membina setiap pribadi anak. Untuk itu, keberadaan keluarga harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif ilahiah yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntutan zamannya. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal.<sup>29</sup>

Menurut Team Penyusun Buku Ilmu Pendidikan Islam Dirbinpertaes Departemen Agama Republik Indonesia bahwa tanggung jawab yang harus dipikul orang tua sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 118.

<sup>28</sup>Chabib Chabib Thoha, *Kapita Selekta....*, hlm. 103.

<sup>29</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 65.

- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah
- 3) Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas mungkin.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>30</sup>

Proses pendidikan dalam keluarga akan berjalan jika kedua orang tua menyadari dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya. Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah, tetapi dibebani mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan dapat terus menerus meningkatkan kualitas dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah dan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya.

Ayah sebagai pemimpin harus menjadi panutan bagi setiap anggota keluarganya serta dituntut untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, adil, berwibawa, demokratis serta sifat-sifat kepemimpinan lainnya.<sup>31</sup> Sementara seorang ibu mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagaimana seorang ayah, namun berbeda perannya.

Menurut Islam, teratur tidaknya rumah tangga berada di tangan istri. Tugas dan tanggung jawab itu meliputi pengaturan tata ruang rumah tangga,

---

<sup>30</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 246.

<sup>31</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 101.

kebersihan rumah tangga, pengaturan waktu rumah tangga. Dan sebaiknya dalam melakukan ketiga hal tersebut melibatkan anggota keluarga terutama anak karena secara tidak langsung ibu melakukan pendidikan. Dalam pengaturan tata ruang berarti membiasakan pentingnya keindahan, kerapian, dan keserasian, penerapan kebersihan berarti menanamkan agar mencintai kebersihan, dalam pengaturan waktu berarti mengajarkan anak menghargai dan disiplin terhadap waktu.<sup>32</sup>

Selain itu, cara yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak adalah melalui pola asuh. Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya.<sup>33</sup>

Menurut Nurhadi, suami sebagai kepala keluarga sangat berperan penting dalam tugas dan tanggung jawab serta kewajiban memberikan pendidikan anggota keluarganya (istri dan anak) terutama pendidikan agama, sehingga cita-cita membangun keluarga bahagia terwujud dan teraplikasi, tidak hanya jargon dan isapan jempol saja, yang dengannya mengakibatkan hancurnya kebanyakan keluarga. Jika fungsi dan tanggung jawab kepala

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 104.

<sup>33</sup>A. Wibowo, *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 112.

keluarga dilaksanakan dengan baik, insyaAllah akan terwujud masyarakat yang aman tentram bahagia dunia akhirat.<sup>34</sup>

Pada aplikasinya, tentu seorang ayah hendaknya terus belajar memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam sebagai bekalnya dalam mendidik anggota keluarganya. Seorang ayah yang memiliki ilmu agama yang baik, diyakini memiliki arah yang tepat dalam menahkodai keluarga yang dipimpinnya. Cara seorang ayah menuntut ilmu hendaklah ia belajar secara mandiri dan yang utama hendaknya ia mau mencari ulama (*kyai*) yang dijadikan gurunya dalam mendalami ajaran Islam.

Seorang ayah menurut penulis, hendaknya disamping memberikan nafkah juga memberikan contoh teladan yang baik kepada anggota keluarganya. Tidak melakukan hal atau perbuatan yang sia-sia misalnya membuang waktu “ngobrol” di kedai kopi atau cafe yang lagi trend saat ini. Lebih baik belajar bersama dengan anggota keluarga memanfaatkan segala fasilitas teknologi digital yang mudah diakses saat ini di rumah atau memilih tempat yang nyaman. Menjadikan rumah nyaman taman belajar akan mengarah pada istilah “rumah ilmu” yang akhirnya menjadi ”rumahku adalah surgaku.”

Orang tua merupakan sumber keteladanan bagi anak-anaknya, sehingga peran orang tua dalam keluarga turut menjadi penentu yang sangat berperan penting dalam menentukan kualitas output keluarga itu sendiri.

---

<sup>34</sup>Nurhadi, *Pendidikan Keluarga Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW*, Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2019, 24.1, hlm. 8.

Mengingat pentingnya peran orang tua dalam keluarga, maka dipandang perlu melakukan pendidikan orang tua sebagai bentuk proses penyadaran akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang baik dalam keluarga. Dalam sebuah hadits, diungkapkan bahwa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا  
يَوْمًا مَالِكُ أْتَيْنَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ  
وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ  
قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ  
وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ  
الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّئْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرَكُمْ

*"Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Mutsanna] berkata, telah menceritakan kepada kami ['Abdul Wahhab] berkata, telah menceritakan kepada kami [Ayyub] dari [Abu Qilabah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Malik], "Kami datang menemui Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkan kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk*

*shalat)." Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian." <sup>35</sup> (HR. Al-Bukhari)*

Hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya keluarga, sehingga tidak dibenarkan meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama, dikarenakan anggota keluarga memerlukan bimbingan dan pendidikan dari kepala keluarga. Hadits di atas juga mengindikasikan betapa besarnya tanggung jawab kepala keluarga (suami) dalam mendidik anggota keluarganya, baik istri maupun anak-anaknya.<sup>36</sup>

Jadi, jelaslah bahwa kewajiban mendidik keluarga bagi kepala rumah tangga atau keluarga. Jika ayah tidak melaksanakan kewajiban tersebut menanggung dosa besar dan dikatakan penghianat amanah Allah SWT. Hadits di atas mengajarkan tanggung jawab kepala keluarga untuk mendidik anggota keluarga berkaitan dengan ilmu agama, misalnya mengajarkan shalat, dengan sholat berjama'ah bersama keluarga (anggota keluarga), diawal waktu bahkan kendatipun tidak di masjid.

Peran penting keluarga sebagai basis pendidikan anak telah diuraikan oleh Mufatihatus Taubah, yang secara tegas menyatakan bahwa keluarga

---

<sup>35</sup> Hadits Bukhari No. 595, <https://ilmuislam.id/hadits/9319/hadits-bukhari-nomor-595> diakses pada 20 Juli 2024.

<sup>36</sup> Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar Al-Kannani Al-Asqalani Al-Mishri, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, Terjemahan Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azam. 2009), hlm. 231.

merupakan basis utama pendidikan anak. Dalam keluarganya untuk pertama kalinya seorang anak belajar untuk memahami lingkungan dan dirinya sendiri.<sup>37</sup>

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat difahami bahwa urgensi pendidikan anak yang dijalankan sesuai dengan model pendidikan yang digariskan oleh Rasulullah SAW., akan melahirkan generasi Islam yang berkarakteristik unggul, yakni:

- 1) Terhindar dari murka Allah SWT., sebagaimana sabda baginda Rasulullah SAW.:

عن أبي هريرة يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا  
مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرُ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW., bersabda: *“Ketahuilah, sungguh dunia itu terlaknat dan termasuk apa saja yang ada di dalamnya, kecuali bagi orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah dan memiliki loyalitas kepada-Nya, serta orang yang ‘alim dan para penuntut ilmu.”* (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dalam Shahihul Jami’). Dari hadits di atas dijelaskan bahwa salah satu yang terhindar dari kutukan Allah adalah peserta didik, hal ini karena peserta didik merupakan sosok yang sedang mencari kebenaran yaitu dengan menuntut ilmu, sehingga ketika pendidik telah memiliki ilmu, derajatnya akan di angkat oleh Allah SWT., sebagai pendidik harus bisa

---

<sup>37</sup>Taubah Mufatihahat, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, Mei, 2015, hlm. 110.

memahami dan menghargai keutamaan pada peserta didik tersebut, agar terjadinya dalam proses pembelajaran rasa saling menghargai, menghormati serta saling menyayangi.

## 2) Menempati posisi terbaik.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعِلْمِ..... الْعَالِمُ وَالْمُتَعَلِّمُ شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ وَلَا خَيْرَ فِي سَائِرِ النَّاسِ

Dari Abi Umamah, ia berkata: Rasulullah SAW., bersabda: *hendaklah kamu ambil ilmu ini... Orang alim (pendidik) dan muta'allim (peserta didik) berserikat dalam pahala dan tidak ada manusia yang lebih baik daripadanya.* (HR. at-Thabrani, Ibnu Majah dan ad-Darimi). Dalam hadits tersebut, dapat difahami bahwa pendidik dan peserta didik merupakan manusia yang lebih baik. Hal ini perlu diperhatikan oleh pendidik agar tidak terjadinya otoriter dalam mengajar, serta guru merasa lebih sombong di depan peserta didiknya. Terdapat juga dalam hadits lain, yaitu: Utsman ibn 'Affan berkata, Rasulullah SAW., bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.”*(HR. Al-Bukhari).

Hadits ini menjelaskan orang yang paling utama adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

## 3) Melatih jiwa yang ikhlas. Menuntut ilmu hendaklah mengharap ridha Allah, bukan untuk berbangga-bangga atau untuk tujuan dunia semata.

Jika tujuan jauh dari apa yang Rasulullah gariskan, maka akan menghilangkan keberkahan ilmu tersebut dan sulit memahami ilmu yang dipelajari. Peserta didik hendaklah meluruskan niat ikhlas mengharap ridha Allah SWT.

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا  
مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu (belajar agama) yang seharusnya diharap adalah wajah Allah, tetapi ia mempelajarinya hanyalah untuk mencari harta benda dunia, maka dia tidak akan mendapatkan wangi surga di hari kiamat.”* (HR. Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad).

Dari hadits diatas, dapat dipahami bahwa, begitu pentingnya keikhlasan yang harus dimiliki oleh peserta didik, mereka yang tidak ikhlas dalam menuntut ilmu tidak akan mencium aroma surga.

- 4) Memiliki sikap hormat kepada guru. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang yang melahirkan kita, karena dialah yang mendidik kita dengan penuh kesabaran sehingga kita menjadi orang yang berilmu. Maka sebagai peserta didik haruslah menghargai dan menghormati pendidiknya. Keharusan menghormati pendidik tersebut tergambar dalam hadits Rasulullah SAW., yaitu: ‘Ubadah ibn Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW., bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

*“Tidaklah termasuk umatku orang yang tidak memuliakan orang-orang dewasa, tidak menyayangi yang kecil dan tidak mengenal hak-hak orang alim (guru).”* (HR. Shahih al-Jami’)

Dalam hadits di atas, jelaslah bahwa peserta didik harus menghormati pendidiknya, sehingga Rasulullah SAW., mengatakan bahwa peserta didik yang tidak menghargai dan menghormati pendidiknya bukanlah umatnya.

#### 5) Mendapat do’a dari penduduk langit dan bumi.

Dari Abu Umamah al-Bahili, Rasulullah SAW., bersabda:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى  
الْحُوتِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

*“Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi hingga semut di sarangnya dan ikan di lautan turut mendo’akan kebaikan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.”*

(HR. At-Tarmidzi).

Penuntut ilmu, mereka adalah orang-orang yang mendapat kemuliaan yang tinggi disisi Allah SWT. Langkah mereka adalah ibadah, letih mereka ibadah dan perjalanan mereka dalam menuntut ilmu termasuk fi sabilillah. Ilmu-ilmu yang sudah mereka dapatkan lalu diajarkan kepada orang lain, maka mereka akan mendapat rahmat dari Allah dan do’a dari penduduk langit dan bumi, malaikat mendoakannya, ikan

dilautan mendoakannya hingga makhluk yang kecil seperti semut pun juga mendo'akannya.

Semua makhluk di langit dan bumi ini mereka kenal Tuhan mereka, mereka juga beribadah kepada Allah SWT., mereka juga berdo'a dan berdzikir kepada Allah, hanya manusia tidak mengetahuinya. Sesungguhnya, Allah mampu menjadikan langit, bumi, serta hewan-hewan yang ada di bumi ini mendo'akan para pendidik.

Firman Allah SWT.:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”*  
(QS. Al-Isra': 44).

Ramayulis dan Syamsul Nizar menjelaskan bahwa, dalam membicarakan model pendidikan bagi seorang anak, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu: (1) potensi peserta didik, (2) kebutuhan peserta didik dan (3) sifat-sifat peserta didik.<sup>38</sup> Model pendidikan anak harus disesuaikan dengan karakter anak. Anak diarahkan memiliki pemahaman agar gemar menuntut ilmu, sesuai dengan definisi

---

<sup>38</sup>Ramayuli dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 169.

pendidikan dalam makna luas, bahwa setiap orang yang berkaitan dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam makna sempit adalah setiap anak yang belajar di sekolah. Departemen Pendidikan nasional mengaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka.<sup>39</sup> Sejak hari pertama kelahiran anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim.

## 2. Al-Qur'an Al-Karim

### a. Pengertian Al-Qur'an

Menurut tinjauan bahasa (*etimologi*), Al-Qur'an merupakan bahasa Arab yang berarti "*bacaan*" atau "*sesuatu yang dibaca berulang-ulang*". Term Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (*masdar*) dari kata kerja *qara'a* yang memiliki arti *membaca*. Hal ini sejalan dengan pendapat Subhi al-Salih bahwa Qur'an itu artinya "*bacaan*", asal kata "*qara'a*". Kata Al-Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yaitu *maqrū'* (dibaca).<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: Golden Terayon, 1991), hlm. 7.

<sup>40</sup>Soenarjo, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 5.

Konsep pemakaian kata ini dapat juga dijumpai pada salah satu surat Al-Qur'an sendiri, yakni pada ayat 17 dan 18 Surah Al-Qiyamah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

“*Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur’an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu,) jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya.*” (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Pengertian Al-Qur’an secara syari’at (*terminologi*) adalah kalam Allah Ta’ala yang diturunkan kepada Rasul dan Nabi-Nya, Muhammad *Shallallaahu ‘Alaihi Wasallam*, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Sejalan dengan hal ini, Soenarjo dkk., menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan ditulis dimushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian definisi di atas, maka jelaslah bahwa hanya kalam Allah SWT., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang disebut Al-Qur’an. Sedangkan kalam Allah SWT., yang diturunkan kepada rasul yang lain bukanlah Al-Qur’an, tetapi ianya memiliki nama tersendiri dan tidak menjadi pedoman bagi umat Nabi Muhammad SAW. Kalam lain itu diantaranya kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS., atau Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi ‘Isa AS.

---

<sup>41</sup>Soenarjo, dkk. *Al-Qur’an dan.....*, hlm. 5.

### **b. Al-Qur'an sebagai Sumber Hukum dan Landasan Pendidikan**

Al-Qur'an diturunkan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak diturunkan untuk satu umat dalam satu abad saja, tetapi untuk seluruh umat dan untuk sepanjang masa, karena itu luas ajaran-ajarannya adalah melingkupi seluruh umat manusia.

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam hukum Islam, mengatur segala aspek kehidupan manusia, memberikan petunjuk lengkap terhadap aturan-aturan hidup manusia yang dapat menciptakan kehidupan yang baik, nyaman, bahagia dan sejahtera.

Al-Qur'an dijadikan sumber hukum Islam mengindikasikan bahwa agama Islam menghendaki agar sifat-sifat yang termaktub dalam ajaran dan ketentuan yang mengatur perilaku manusia dalam Al-Qur'an diterapkan dalam waktu dan kondisi yang tepat. Misalnya dikehendaki keutamaan sifat pemaaf, tetapi juga diwaktu tertentu, dikehendaki pula ketentuan hukum dilaksanakan dengan tegas. Sifat pemberi maaf, tidak mengampangkan tindak kejahatan. Al-Qur'an menghendaki manusia agar selalu berbuat baik, sekalipun terhadap orang yang pernah berbuat jahat kepadanya. Manusia harus taat kepada Allah *Ta'ala*, tetapi tidaklah menjadi rahib atau pertapa. Manusia harus berendah hati, tetapi jangan melupakan harga diri. Manusia dapat menggunakan hal-haknya, tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Manusia diwajibkan mendakwahkan agama dengan jalan hikmah dan kebijaksanaan.

Demikian hal di atas merupakan sekedar contoh ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an. Kesemuanya diatur dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dan jelas. Untuk itu, hendaklah umat Islam berusaha untuk memahaminya. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi manusia yang bertakwa, yaitu mereka yang memelihara diri dari siksaan Allah *Ta'ala* dengan mengikuti segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an mengemukakan berbagai aspek, baik itu pokok-pokok serta prinsip-prinsip umum yang mengatur kehidupan dalam berhubungan antara manusia dengan Allah dan makhluk lainnya.

Di dalamnya terdapat tentang pendidikan di banyak surat yang peneliti temukan, di antaranya pada Surat At-Taubah: 122, Al-Kahfi: 66, Al-Isra': 36, Shad: 29, Al-'Alaq: 1-5, Al-Mujadalah: 11, Az-Zumar: 9, Al-Jumu'ah: 2, An-Nahl: 125 dan Thaha: 114.

Pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW., yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *almasalah* *almursalah*, *istihsan*, *qiyas* dan sebagainya.<sup>42</sup>

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT., yang memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan lengkap, baik itu

---

<sup>42</sup>Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 19.

pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), spiritual (kerohanian), dan material (kejasmanian) serta alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang *absolute* dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman normatife-teorititis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan, bila begitu luas persuasifnya, Al-Qur'an dalam menuntun manusia yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia, menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>43</sup>

Allah SWT., telah menggariskan dalam Al-Qur'an betapa pentingnya kegiatan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana firman-Nya surat Al-Jumu'ah ayat 2-3 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (2) وَأَخْرَجَ مِنْهُمْ لَمَّا  
يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (3)

*“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan kepada kaum lain yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Al-Jumu'ah: 2-3)

---

<sup>43</sup>A. Khozim Afandi, *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hlm. 8.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT., pada awalnya mengutus Nabi Muhammad SAW., kepada kaumnya sendiri yang sesat menyembah berhala. Kemudian Rasulullah SAW., mengajarkan syari'at hukum ajaran Allah *Ta'ala* serta segala kepentingan hidup manusia dalam urusan kehidupan dunia dan di akhirat. Allah *Ta'ala* menugaskan rasul untuk membacakan ayat dan memperbaiki akhlak serta hikmah *sunnaturrasul*.<sup>44</sup> Selanjutnya, setelah Islam berkembang baik di jazirah Arab, maka jelas syi'ar Islam disampaikan Rasulullah SAW., kepada seluruh umat manusia di penjuru muka bumi. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW., tidak hanya diutus kepada orang-orang yang ada dimasanya bahkan kepada generasi yang akan datang setelahnya.<sup>45</sup> Selanjutnya, masjid menjadi pusat pendidikan oleh Rasulullah SAW., bagaikan madrasah atau sekolah bagi kaum muslimin baik tua, muda maupun anak-anak.<sup>46</sup>

Pentingnya penyelenggaraan pendidikan Islam salah satunya adalah untuk mewujudkan generasi dan pemimpin umat yang cerdas. Kecerdasan tentunya ditopang dengan keilmuan yang mumpuni. Ilmu bagi seseorang yang cerdas merupakan bahan bakar untuk terus melaju di atas roda kehidupannya yang penuh persaingan. Generasi muda dan pemimpin yang cerdas selalu haus akan ilmu, karena baginya hanya dengan keimanan dan keilmuan, dia akan memiliki derajat tinggi di mata manusia dan juga pencipta.

---

<sup>44</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 130-131.

<sup>45</sup>Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir....*, hlm. 131.

<sup>46</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam (dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat)*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 148.

Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Hai orang-orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu, berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

(QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat tersebut mensyaratkan bahwa apabila seseorang ingin tinggi derajatnya di dunia maupun di akhirat, hendaklah dengan menguasai ilmu pengetahuan. Pemimpin yang hebat harus menguasai ilmu manajemen Islam yang benar dan akurat.

Pendidikan Islam diharapkan akan mewujudkan pribadi kepemimpinan yang sempurna. Kepemimpinan menurut Rivai juga memiliki beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah setia, memiliki tujuan yang luas, berpegang pada syari'at dan akhlak Islam, pengembalian amanah, tidak sombong dan disiplin.<sup>47</sup> Ciri-ciri kepemimpinan ini dapat

---

<sup>47</sup>Rivai V. dan Mulyadi D., *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali pers, 2011), hlm. 18.

diaplikasikan pada kepemimpinan sekarang. Tugas seorang pemimpin ini adalah mengawasi, memimpin dan memperhatikan ummat Islam.

Pada surat Al-Qashash ayat 26 juga terkait dengan pentingnya pendidikan yang akan mengangkat kualitas pekerjaan seseorang, ayat tersebut berbunyi:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

*"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (QS. Al-Qashash: 26)*

Dari penjelasan ini, dapat difahami bahwa orang yang bekerja atau guru yang berkinerja dengan berkualitas baik akan menghasilkan kebaikan bagi diri guru sendiri sehingga ia dipandang sebagai guru yang berprestasi yang akan mendatangkan penghormatan, penghargaan, jabatan dan intensif yang lebih baik. Lebih luas lagi dampak kinerja guru madrasah yang baik akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang akan menghasilkan *output* atau lulusan bermutu tinggi bagi madrasah berupa insan kamil. Tidak hanya memiliki *intellectual skill* tetapi juga memiliki etika yang mulia.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Amril M., *Etika dan Pendidikan*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), hlm. xxii.

Pendidikan Islam akan meningkatkan kualitas profesional untuk lebih baik pada hari mendatang sesuai dengan firman Allah SWT., dalam surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Hasyr: 18)

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan kualitas kerja umat. Ibnu Katsir (w. 774 H) menjelaskan bahwa hendaknya setiap orang beramal saat ini untuk mempersiapkan kualitas diri di hari esok. Disinilah letak pentingnya proses pendidikan. Pandangan jiwa muslim harus sampai kepada persiapan amal diri hingga hari akhirat. Untuk itu hendaklah apa yang dikerjakan didasarkan kepada ketakwaan kepada Allah SWT., dengan sebab balasan di akhirat sesuai dengan apa yang dikerjakan.<sup>49</sup>

Pendidikan Islam disebutkan sebagai salah satu syarat utama dalam meneruskan dan mengekalkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Secara prinsipal terletak pada ajaran Islam dan seluruh perangkat

---

<sup>49</sup>Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, volume 4*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 488.

kebudayaannya. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan bagian dari dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang paling utama. Nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah juga menjadi dasar pendidikan Islam dengan prinsip demi mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratatan bagi manusia.

Dengan demikian pendidikan Islam dapat diletakkan sebagai kerangka sosiologis, sekaligus menjadi transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia. Kemudian, warisan pemikiran Islam juga menjadi dasar pendidikan Islam. Hasil pemikiran ulama, filosof, cendikiawan muslim yang khususnya dalam bidang pendidikan, dijadikan rujukan penting dalam pendidikan Islam. Keberagaman hasil dari refleksi tersebut yang berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran Islam, jelas mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang.

### **c. Penerjemahan Al-Qur'an**

Upaya-upaya untuk mengetahui isi dan maksud Al-Qur'an telah menghasilkan proses penerjemahan (literal) dan penafsiran (lebih dalam, mengupas makna) dalam berbagai bahasa. Namun demikian, hasil usaha tersebut dianggap sebatas usaha manusia dan bukan usaha untuk menduplikasi atau menggantikan teks yang asli dalam bahasa Arab. Kedudukan terjemahan dan tafsir yang dihasilkan tidak sama dengan Al-Qur'an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur'an adalah hasil usaha penerjemahan secara literal teks Al-Qur'an yang tidak dibarengi dengan usaha interpretasi

lebih jauh. Terjemahan secara literal tidak boleh dianggap sebagai arti sesungguhnya dari Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an menggunakan suatu lafazh dengan berbagai gaya dan untuk suatu maksud yang bervariasi, terkadang untuk arti hakiki, terkadang pula untuk arti majazi (kiasan) atau arti dan maksud lainnya.

### 3. Tafsir Al-Qur'an

#### a. Pengertian Tafsir

Tafsir secara *etimologi* (bahasa), kata “*tafsīr*” diambil dari kata “*fassara – yufassiru - tafsīrān*” yang berarti keterangan atau uraian.<sup>50</sup> Sedangkan Tafsir menurut *terminologi* (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' al-Qatan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.<sup>51</sup>

Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat ataupun dengan tujuannya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 209.

<sup>51</sup>Manna' al-Qatan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 164.

<sup>52</sup>Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), hlm. 87.

Menurut Ali Hasan al-‘Arid, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz Al-Qur’an, makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir adalah: “suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan Al-Qur’an al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.”<sup>54</sup>

Sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang *mutasyabihat* dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah.<sup>55</sup>

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur’an, salah satu di antaranya adalah ayat 33 dari surat Al-Furqān:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا<sup>٥٦</sup>

”Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”<sup>56</sup> (QS. Al-Furqan: 33)

---

<sup>53</sup>Ali Hasan al-‘Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 3.

<sup>54</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 208.

<sup>55</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu....*, hlm. 209.

<sup>56</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), hlm. 363.

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan “*kasyf al-mughatta*” (membuka sesuatu yang tertutup) dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan “*al-īdāh wa al-tabyīn*” (menjelaskan dan menerangkan).<sup>57</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan Al-Qur’an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah *Ta’ala* sesuai kemampuan penafsir.

#### **b. Metode Tafsir**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.<sup>58</sup> Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* serta dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.<sup>59</sup>

Definisi tersebut menggambarkan bahwa metode tafsir Al-Qur’an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur’an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan Al-Qur’an.

---

<sup>57</sup>Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 66.

<sup>58</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 54.

<sup>59</sup>Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), hlm. 39.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.

Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, Ulama-ulama mengklasifikasikan metode-metode penafsiran Al-Qur'an menjadi empat:

#### 1) Metode *Tahliliy*

Metode tafsir *tahliliy* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surah dalam Al-Qur'an Muṣḥaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi SAW., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.<sup>60</sup>

Dalam melakukan penafsiran, *mufassir* (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial,

---

<sup>60</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 94.

dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh para *mufassir*.<sup>61</sup>

Contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlīlīy* ialah:

- a) Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an, karangan Syaikh Imam al-Qurtūbi
- b) Jāmi' al-Bayān 'an Takwīl Ayyi al-Qur'an, karangan Ibn Jarīr al-Thabariy
- c) Tafsīr al-Qur'an al-Azīm, karangan al-Hāfidz Imad al-Din Abi al-Fida' Ismāil bin Katsīr al-Quraisyi al-Damasyqi
- d) Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'an, karangan al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al-Thabaṭaba'i.<sup>62</sup>

## 2) Metode *Ijmālī*

Metode *ijmālī* dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan singkat dan global yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.<sup>63</sup> Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefinisikan bahwa metode tafsir *ijmali* adalah sebagai cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>64</sup> Dengan metode ini, *mufassir* tetap menempuh jalan sebagaimana metode

---

<sup>61</sup>Muhammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), hlm. 18.

<sup>62</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 380.

<sup>63</sup>Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Quran Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), hlm. 46.

<sup>64</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan....*, hlm. 98.

*tahlīlīy*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam muṣḥaf Ustmani. Hanya saja dalam metode ini, *mufassir* mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.<sup>65</sup>

Contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmālī* adalah:

- a) Tafsīr al-Jalālain karya Jalal al-Din al-Suyūṭī dan Jalal al-Din al-Mahally
- b) Al-Tafsīr al-Mukhtaṣar karya Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam)
- c) Safwah al-Bayān li Ma’aniy al-Qur’an karya Husnain Muhammad Makhmut
- d) Tafsīr al-Qur’an karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.<sup>66</sup>

### 3) Metode *Muqāran*

Metode ini mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadits, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan mengutamakan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup>Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan....*, hlm. 99.

<sup>66</sup>Ali Ḥasan al-‘Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi....*, hlm. 74.

<sup>67</sup>Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur’an*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 137

Dari pemaparan di atas, metode *muqāran* ini menjadi tiga bagian yaitu:

**a) Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain**

Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat Al-Qur'an dibahas dalam '*ilm al-nasikh wa al-mansukh*'.<sup>68</sup>

**b) Perbandingan ayat Al-Qur'an dengan Hadits**

Dalam melakukan perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat Al-Qur'an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak<sup>69</sup> karena pertentangannya dengan ayat Al-Qur'an. Setelah itu, *mufasssir* melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.

**c) Perbandingan penafsiran *mufasssir* dengan *mufasssir* lain**

*Mufasssir* membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun khalaf dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik yang bersifat manqūl (pengutipan) maupun yang bersifat ra'yu (pemikiran).

---

<sup>68</sup>Azyumardi Azra dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), hlm. 187.

<sup>69</sup>Azyumardi Azra dkk., *Sejarah dan Ulum.....*, hlm. 190.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, ditemukan adanya perbedaan di antara ulama tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.<sup>70</sup> Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

Contoh-contoh kitab tafsir antara lain:

- a) *Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Takwīl* (Mutiarā Al-Qur'an dan Kesejukan *al-Takwīl*), karya *al-Khātib al-Iskāfi*
- b) *Al-Burhān fī Tajwīh Mutasyabih al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-Ayat *Mutasyabih Al-Qur'an*), karangan Tārj. *al-Qar'an al-Kirmāni*.

#### 4) Metode *Mauḍū'i*

Metode *mauḍū'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara

---

<sup>70</sup>Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 72

ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional. Jadi, dalam metode ini, tafsir Al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji Al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial dan kosmologis yang dibahas oleh Al-Qur'an.<sup>71</sup>

Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doktrinal kehidupan, isu sosial ataupun tentang kosmos untuk dikaji dengan teori Al-Qur'an, sebagai upaya menemukan jawaban dari Al-Qur'an terkait tema tersebut.<sup>72</sup>

Dari pengertian di atas, akan timbul dua pemahaman terkait metode *maudū'i*, yakni:

- a) Penafsiran menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
- b) Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat Al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut,

---

<sup>71</sup>Muhammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah.....*, hlm. 14.

<sup>72</sup>Muhammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah.....*, hlm. 17.

guna menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.<sup>73</sup>

Tafsir dengan metode *maudū'i* atau tafsir tematik ialah menjelaskan konsep Al-Qur'an tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut di kaji secara komprehensif, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi *asbāb al-nuzūl*-nya, munasabahnya, makna kosa katanya, pendapat para *mufasssir* tentang makna masing-masing ayat secara parsial, serta aspek-aspek lainnya yang dipandang penting. Ayat-ayat tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang integral membicarakan suatu tema (*maudū'i*) tertentu didukung oleh berbagai fakta dan data, dikaji secara ilmiah dan rasional.<sup>74</sup>

Contoh-contoh kitab tafsir dengan metode *maudū'i* atau tematik adalah:

- a) Karya Syeikh Mahmud Syaltut (من هدى القرآن)
- b) Karya Ustadz Abbas Mahmud al-'Aqqad (المرأة في القرآن)
- c) Karya Ustadz Abu al-A'la al-Maududy (الربا في القرآن)
- d) Karya Ustadz Muhammad Abu Zahrah (العقيدة في القرآن)<sup>75</sup>

<sup>73</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 74.

<sup>74</sup>Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Posdakarya), 2011, hlm. 118-119.

<sup>75</sup>Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama Semarang), 1994, hlm. 40.

## B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka dan tinjauan terhadap karya ilmiah yang ditemukan oleh penulis, ada beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penulis lakukan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Entin Suhartini dengan judul *Konsep Orang Tua dan Keluarga Perspektif Pakar Parenting dalam Pendidikan Islam Analisis Perbandingan Pemikiran Munif Chatib dan Ayah Edy*, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

Orang tua dan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Vitalnya peran orang tua dan keluarga dalam perkembangan seorang anak, menjadikan para praktisi pendidikan saat ini menjadikannya sebagai tema serta kajian pokok pendidikan anak. Inilah yang digeluti oleh Munif Chatib dan Ayah Edy, dimana konsep parenting mereka memandang setiap anak adalah istimewa. Hal yang menjadi penting manakala pemikiran mereka ditinjau dalam sudut pandang pendidikan Islam. Dalam penulisan tesis ini penulis menggunakan metode *Library Research*, yaitu suatu cara untuk mengetahui pemikiran seorang tokoh dalam hal ini adalah Munif Chatib dan Ayah Edy dengan cara mengkaji karya-karyanya guna mendapatkan data tentang pemikirannya secara lengkap dan didukung oleh sumber-sumber lain. sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu penelitian dengan prosedur dan penyajian hasil penelitiannya deskriptif. Dalam penelitian ini, orang tua dan keluarga digambarkan oleh Munif Chatib sebagai penyelam kemampuan anak (*discovering ability*) dan

ketidakmampuan anak (*discovering disability*). Membangun konsep diri anak, bahwa anak bisa melakukan sesuatu dan terbaik dalam bidang yang diminatinya serta menjadi bakatnya. Orang Tua dan keluarga juga harus menemukan harta karun anak, yakni *multiple intellegences* yang terdapat dalam diri anak. Dengan definisi orang tua yang direduksi oleh Munif Chatib, sehingga keluarga tidak akan menjadikan rumah sebagai pembunuh bakat anak, tetapi sebaliknya. Begitu pula dengan Ayah Edi, yang mendeskripsikan orang tua dan keluarga sebagai sarana membangun konsep dan kepribadian holistik anak. Bagi Ayah Edy, penggunaan kalimat-kalimat positif terhadap anak dan hubungan yang harmonis dalam keluarga, adalah bagian dari pendidikan holistik yang membangun bahkan memetakan potensi anak. Ayah Edy juga memaparkan pentingnya untuk merancang dan memprogram pengembangan bakat anak, inilah yang disebutnya dengan program autopilot anak, sebuah cara memprogram pengembangan potensi, bakat dan kecenderungan anak bagi masa depannya.<sup>76</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Chumaidah dan Yuni Astutik dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 37*, Jurnal Urwatul Wutsqo, Vol. 9, No. 1, 2020.

Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 37. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka riset. Dalam penelitian ini

---

<sup>76</sup>Entin Suhartini, *Orang Tua dan Keluarga Perspektif Pakar Parenting Dalam Pendidikan Islam Analisis Perbandingan Pemikiran Munif Chatib dan Ayah Edy*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

peneliti menemukan bahwa konsep-konsep Islam nilai pendidikan adalah kumpulan prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya di dunia, satu prinsip satu sama lain berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan melekat pada pendidikan Islam yang dijadikan landasan bagi manusia untuk melakukan hal tersebut mencapai tujuan hidup manusia yaitu menjadi manusia dan mengabdikan Tuhan Yang Maha Besar. Nilai-nilai pendidikan Islam ada dua macam, yaitu nilai *Ilahiyyah* dan nilai *Insaniyyah*. Hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 37, yaitu: (1) Nilai-nilai *ilahiyyah*, seperti iman, Islam, takwa, ikhlas, amanah, syukur dan sabar, (2) Nilai-nilai *insaniyyah* antara lain *al-ukhuwah*, *tawadhu'*, *al-wafa*, *husnudzan*, *al-Amanah* dan *al-Munfiqun*.<sup>77</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riki Iskandar dan Muhammad Munadi dengan Judul Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga Imran: Telaah Q.S Ali Imran Ayat 35-37, Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Pola Asuh Anak, Vol. 13, No. 3, 2023.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang istri 'Imran yang bersumpah menyerahkan anaknya untuk mengabdikan di Baitul Maqdis; menggambarkan reaksi istri 'Imran setelah mengetahui anak yang dilahirkannya berjenis kelamin perempuan; mencari tahu alasan istri 'Imran

---

<sup>77</sup>Chumaidah dan Yuni Astutik, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 37*, Jurnal Urwatul Wutsqo, Vol. 9, No. 1, 2020.

mempercayakan perawatan Maryam kepada Nabi Zakariyya AS. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Q.S Ali 'Imran ayat 35-37 yang diulas dari Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, buku Perkembangan Anak Hurlock dan buku Anak Santrock. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur lain yang berkaitan dengan pola asuh anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik kontingensi. Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh anak perempuan dalam keluarga 'Imran dapat dilihat dari upaya pemenuhan nazar istri 'Imran yang merelakan anaknya mengabdikan di Baitul Maqdis. Dalam perspektif psikologi, Q.S Ali 'Imran ayat 35 menggambarkan masa prenatal. Pola pengasuhan yang diterapkan Hannah saat itu yaitu pola asuh otoriter, (2) Kemudian Q.S Ali 'Imran ayat 36 mengungkapkan kekecewaan istri 'Imran karena melahirkan anak perempuan, berusaha menerima dan memberikan nama yang terbaik untuk anaknya, serta memohon kepada Allah SWT., agar anak dan keturunannya terlindungi dari godaan syaitan yang terkutuk. Secara umum, ayat ini membahas masa pasca melahirkan. Pada masa inilah Hannah menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan memberikan nama baik dan mendo'akan kebaikan kepada anak, (3) Maryam dibesarkan dan dididik di bawah asuhan Zakariyya dengan

menerapkan pola asuh demokratis yang didukung dengan dialog dan pengawasan sebagaimana tercantum dalam Q.S Ali 'Imran ayat 37.<sup>78</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hamid Sidiq dengan judul: *Pendidikan Keluarga 'Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga 'Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran: 33-37)*. Al-Urwatul Utsqa, Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol. 1. No. 1, 2020.

Penelitian ini berlatar bahwa tanggung jawab pendidikan yang lebih utama dan pertama adalah dibebankan kepada orang tua. Penelitian tentang pendidikan keluarga 'Imran dalam QS. Ali 'Imran ayat 33-37 dan kisahnya dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui unsur-unsur pendidikan yang terkandung dalam kisah keluarga 'Imran dalam QS. Ali 'Imran ayat 33-37. Metode analisis yang digunakan adalah metode content analysis, dengan pendekatan penafsiran terhadap ayat-ayat kisah. Dari hasil kajian dapat disimpulkan: (1) Unsur-unsur pendidikan dan kisahnya yang terkandung dalam QS. Ali 'Imran: 33-37 adalah penanggung jawab pendidikan adalah orang tua dan orang lain yang sudah teruji keshalihannya yakni Nabi Zakariyya AS., sebagai pemimpin rumah suci (semacam guru di lembaga pendidikan sekarang). Perencanaan pendidikan dirumuskan oleh orang tua dan bertujuan untuk mewujudkan kepribadian anak yang taat dan mengabdikan kepada Allah SWT., yang secara operasional pendidikan dimulai sejak anak berada dalam kandungan melalui pemeliharaan suasana psikologis dan ketika

---

<sup>78</sup> Riki Iskandar dan Muhammad Munadi, *Pola Asuh Anak Perempuan pada Keluarga 'Imran: Telaah Q.S Ali 'Imran Ayat 35-37*, Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Pola Asuh Anak, Vol. 13, No. 3, 2023.

lahir diberi nama yang baik, dido'akan dan dimohonkan perlindungan kepada Allah SWT., agar terpelihara dari gangguan syaitan. Materi pendidikan sebagai isi dari kurikulum adalah ajaran keagamaan, lingkungan pendidikannya berupa lingkungan keluarga dan rumah suci (sebagai tempat ibadah seperti masjid saat sekarang) yang keadaannya terpelihara dari hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi anak. Dan (2) Dua bentuk pendidikan keluarga 'Imran yang meliputi pendidikan keluarga dan rumah suci mirip sama dengan bentuk pendidikan saat sekarang. Namun perbedaannya, pendidikan keluarga 'Imran lebih mengutamakan materi keagamaan, pendidikannya sudah teruji keshalihannya, dan lingkungan benar-benar terjaga dari pengaruh negatif.<sup>79</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dengan judul *Formulasi Pendidikan Islam Dalam QS. Ali 'Imran Ayat 110*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. 3, No. 2, 2017.

Pendidikan Islam adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW., selanjutnya mengimplementasikan dalam kehidupan nyata menuju *khaira ummah* (umat terbaik) dari umat-umatnya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 110. Setidaknya adalah keutamaan umat Islam dari umat yang lain sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 110, yaitu senantiasa memerintahkan kepada makruf, mencegah dari

---

<sup>79</sup> Hamid Sidiq, *Pendidikan Keluarga 'Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga 'Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran: 33-37)*, Al-Urwatul Utsqa, Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2020.

perbuatan mungkar dan beriman kepada Allah SWT., dengan iman yang kuat dan benar. Ketiga hal itulah yang menjadi daya dorong yang sangat kuat bagi umat Islam untuk tampil di tengah-tengah masyarakat untuk berjuang menegakkan kebenaran yang melahirkan humanisasi berupa terwujudnya nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan dalam kehidupan individu dan kelompok, liberasi berupa kebebasan yang bertanggung jawab melakukan kebaikan dan menghindari kemungkaran dan semua itu dilakukan di atas prinsip transendensi berupa kesadaran ketuhanan yang digambarkan sebagai iman yang benar dan kokoh.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Nurhayati, *Formulasi Pendidikan Islam dalam Q.S Ali 'Imran Ayat 110*), Jurnal Aqidah-Ta Vol. 3, No. 2, 2017.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian atau serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, kemudian mencatat, mengolah bahan penelitian dan mengambil kesimpulan dari semua catatan ilmiah yang dibuat.<sup>81</sup>

Sugiyono menyatakan bahwa literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini, studi kepustakaan melalui studi literatur terhadap kitab suci Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 terkait fokus pendidikan keluarga dalam Islam.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian pustaka dalam pendekatannya dapat dibedakan menjadi dua macam: (1) Penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermanaan empiri di lapangan, (2) Penelitian pustaka yang lebih menekankan olahan kebermanaan secara filosofis dan teoritis. Untuk teknik pertama, memiliki

---

<sup>81</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 28.

<sup>82</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 329.

kegunaan membangun konsep teoritis dengan melalui suatu uji kebermaknaan di lapangan secara empiris. Untuk teknik kedua, digunakan pada penelitian kualitatif bidang humaniora yang hampir seluruh substansinya memerlukan olahana kebermaknaan secara filosofis, teoritis yang terkait dengan nilai.<sup>83</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kedua.

## **B. Setting Penelitian**

Setting penelitian ialah lokasi dan waktu dilaksanakannya penelitian. Lokasi penelitian yaitu situasi dan kondisi lingkungan dalam sebuah penelitian. Sedangkan waktu penelitian adalah situasi masa pelaksanaan penelitian. Setting penelitian digunakan untuk membantu peneliti dalam memposisikan dan memaknai simpulan dari hasil penelitian sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Lokasi penelitian yang dijalani peneliti adalah di Kota Surakarta (Solo) dalam berbagai kesempatan yang diciptakan secara khusus untuk menggali kandungan Al-Qur'an terkait fokus penelitian. Sedangkan rencana waktu yang dibutuhkan adalah selama tiga bulan mulai April-Juni 2024.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian pustaka diklasifikasikan menjadi dua yakni sumber data primer (*primary source*) dan sumber data sekunder (*secondary source*). Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami atau mengerjakan sendiri. Bahan literatur semacam ini dapat berupa buku karangan, buku harian (*outo biografi*), tesis, disertasi, laporan penelitian dan

---

<sup>83</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 12.

hasil wawancara. Selain itu, sumber primer dapat berupa laporan pandangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah Al-Qur'an al-Karim dan Kitab Tafsir Ibnu Katsir.

Sumber sekunder adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Bahan literatur sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan fokus penelitian yakni kitab tafsir lainnya dan buku pendidikan Islam serta buku umum yang berkaitan dengan pendidikan keluarga.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data.<sup>84</sup> Teknik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karena sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>85</sup> Dengan kata lain, dokumen adalah tulisan, gambar atau karya-karya monumental yang berisi suatu ide tertentu atau mudahnya adalah suatu

---

<sup>84</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 233.

<sup>85</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1993, hlm. 202.

pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar maupun dalam bentuk lainnya.

Suharsimi Arikunto mengatakan, dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>86</sup> Teknik dokumentasi berarti cara menggali dan menuangkan suatu pemikiran, ide ataupun gagasan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk gambar maupun karya-karya yang lain.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang sumber data empirik yang primer maupun sekunder berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal atau literatur-literatur yang lain. Apabila data telah terkumpul, selanjutnya ditelaah, direduksi dan dikelompokkan ke dalam kluster-kluster tertentu yang memiliki kesamaan karakter pesan. Usai melakukan seleksi data, tahap berikutnya dilakukan deskripsi, yakni dengan menarasikan data dalam bentuk uraian atau naratif yang memadai.

## **E. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Konten**

Analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>87</sup> Sementara Harold

---

<sup>86</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 231.

<sup>87</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 220.

D. Lasswell menyatakan bahwa *content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media tertulis.<sup>88</sup> Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi tertulis yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, yang mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

## **2. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah teknik analisis dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama, maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.<sup>89</sup> Teknik analisis deskriptif ini penulis gunakan untuk mengungkapkan perspektif Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 tentang pendidikan keluarga melalui kajian Tafsir Ibnu Katsir.

---

<sup>88</sup>Walter Rinaldy, *Analisis Isi (Content Analysis)*, <http://rinaldy-tuhumury.blogspot.co.id/2012/07/analisis-isi-content-analysis.html>, diakses tanggal 12 Februari 2024

<sup>89</sup>*Ibid*

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Tentang Kitab Tafsir Ibnu Katsir

##### 1. Biografi Ibnu Katsir (w. 774 H)

Nama kecil Ibnu Katsir adalah Isma'il. Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushrawi al-Dimasyqi.<sup>90</sup> Lahir di Desa Majdal dalam wilayah Bushara (Bashrah) pada tahun 700 H atau 1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat predikat *al-Busharawi* (orang Bashrah).<sup>91</sup> Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat. Ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya, Syihab al-Din Abu Hafsh 'Amr Ibnu Katsir bin Dhaw' ibnu Zara' al-Qurasyi, pernah mendalami madzhab Hanafi, meskipun beliau menganut madzhab Syafi'i. Ibnu Katsir berkata dalam biografi ayahnya, bahwa ayahnya wafat pada tahun 703 H. Ketika usianya tiga tahun.

Pada usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir dibawa kakaknya (Kamal al-Din 'Abd al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat predikat al-Dimasyqi (orang Damaskus).<sup>92</sup>

Ibnu Katsir seorang yang cerdas menguasai berbagai bidang ilmu agama, sehingga beliau mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai pakar tafsir, ahli sejarah, ahli fiqih dan juga sebagai ahli hadits. Sebagaimana yang di

---

<sup>90</sup>Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hlm. 242.

<sup>91</sup>Menurut Manna al-Qaththan, Ibn Katsir lahir pada tahun 705 H, Lihat Manna al-Qaththan, *Op.Cit.*, hlm. 386.

<sup>92</sup>Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 35.

ungkapkan Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil 'Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut:

*“Ibnu Katsir merupakan pakar fiqih yang dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sajarawan yang ulung dan pakar tafsir yang paripurna”.*<sup>93</sup>

Selain di dunia keilmuan, Ibnu Katsir juga terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktivitasnya dalam hal ini, seperti pada akhir tahun 741 H, ia mengikuti penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang sufi zindiq yang menyatakan Tuhan terdapat pada dirinya. Pada tahun 572 H, ia berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibughah ‘Urus. Masa Khalifah al-Mu’tadid. Bersama ulama lainnya pada tahun 759 H, ia pernah di minta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijaksanaan dalam memberantas korupsi dan beberapa peristiwa kenegaraan lainnya.

Selama hidupnya, Ibnu Katsir didampingi seorang istri yang dicintainya bernama Zainab. Setelah menjalani hidupnya yang panjang, penuh dedikasi pada Tuhannya, agama, negara dan dunia keilmuan, pada 26 Sya’ban 774 H, bertepatan pada bulan Februari 1373 M, pada hari Kamis, Ibnu Katsir dipanggil ke rahmat Allah.<sup>94</sup> Kematian beliau menarik perhatian orang ramai dan tersiar kemana-mana. Dia dikuburkan atas wasiatnya sendiri, di sisi pusara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di kuburan para sufi, terletak diluar pintu al-Nashr kota Damaskus.

---

<sup>93</sup>Manna' Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Terj.Mudzakir, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), hlm. 527.

<sup>94</sup>Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 36.

## 2. Guru-guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir tumbuh dilingkungan keluarga yang berilmu, ayahnya seorang ulama dan ibunya wanita ahli ibadah yang taat, paman-pamannya orang-orang ‘alim, sehingga pendidikan awal yang ia tempuh langsung dari para pamannya yang ‘alim, menjadikan Ibnu Katsir memahami dan menguasai banyak ilmu. Ibnu Katsir menekuni ilmu pengetahuan kepada para pamannya, Bani Uqbah di Bashrah. Kemudian ia belajar kitab Al-Bidayah dalam mazhab Imam Abu Hanifah, hafal kitab Jumal (ilmu nahwu) karya Imam Az-Zajjaj, juga mendalami ilmu nahwu, bahasa Arab, dan bahasa lainnya. Ia juga menghafal syair-syair Arab.<sup>95</sup> Kemudian dalam bidang Hadits, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffadz terkemuka di masanya, seperti Syeikh Najm al-Din ibn al-‘Asqalani dan Syehab al-Din al-Hajjar yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.<sup>96</sup>

Dalam ilmu fiqh Ibnu Katsir belajar kepada Imam Burhan ad-Din al-Fazari (w. 729 H) dan Kamal al-Din ibn Qadhi Syuhbah ulama terkemuka bermadzhab as-Syafi’i. Ibnu Katsir juga belajar kepada Abul Hajjaj Yusuf bin az-Zaki Abdurrahman bin Yusuf al-Mizzi (w. 742 H), Ibnu Taimiyyah (w. 728 H) dan juga Imam adz-Dzahabi (w. 748 H).<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Umdatut Tafsir ‘anil Hafiz Ibni Katsir*, (Maktabah Darul Wafa, 2005), hlm 23

<sup>96</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Umdatut Tafsir ‘anil Hafiz Ibni Katsir*, (Maktabah Darul Wafa, 2005), hlm 24,25

<sup>97</sup> Ahmad Muhammad Syakir, *Umdatut Tafsir ‘anil Hafiz Ibni Katsir*, (Maktabah Darul Wafa, 2005), hlm 25

### 3. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushaf*.

Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, dibanding *mufassir* lain seperti: al-Mahalli (781-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282- 1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika *tartib mushaf*.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para *mufassir* kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushaf*. Dengan begini, akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Al-Qur'an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat Al-Qur'an, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan Al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam

memahami adanya munasabah antara ayat (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.<sup>98</sup>

#### 4. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlily*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan seluruh aspeknya. *Mufasssir* mengikuti susunan ayat sesuai *mushaf* (*tartib mushafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sabab al-Nuzul disertai Sunah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an tersebut.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan jika dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta lafaz yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir.....*, hlm. 61.

<sup>99</sup>Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir.....*, hlm. 64.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 33 -37 Kajian Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Penafsiran surat Ali 'Imran ayat 33-37 pada kitab tafsir Ibnu Katsir terletak pada Jilid 2. Berikut secara rinci dipaparkan narasi data yang didapatkan:

#### a. Ali 'Imran: 33-34

##### 1) Teks Ayat

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَىٰ  
الْعَالَمِينَ (33) ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (34)

##### 2) Terjemahannya

*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Ali 'Imran: 33-34)<sup>100</sup>*

##### 3) Tafsirnya

Allah SWT., mengabarkan bahwa Dia telah memilih keluarga-keluarga ini dari keluarga lainnya di muka bumi. Allah memilih Adam AS. Dia menciptakannya langsung dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-

---

<sup>100</sup>Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2021), hlm. 151.

Nya kepadanya, memerintahkan para malaikat bersujud kepadanya, mengajarkan nama-nama segala sesuatu dan menempatkannya di dalam surga, kemudian Allah menurunkannya dari surga karena Allah memiliki hikmah dibalik semua itu.

Kemudian Allah SWT., memilih Nabi Nuh AS., sebagai rasul pertama yang di utus kepada penduduk bumi, di saat manusia menyembah berhala dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang Allah tidak pernah menurunkan hujjah tentangnya. Lalu Allah mengadzab mereka setelah sekian lama Nabi Nuh AS., berada di tengah-tengah kaumnya, menyeru mereka ke jalan Allah siang malam, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Namun dakwah itu hanya menambah mereka semakin lari dari kebenaran. Kemudian Nabi Nuh AS., mendo'akan kebinasaan atas mereka, hingga akhirnya Allah SWT., menenggelamkan mereka dan tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang mengikuti agama yang dibawanya. Selain itu Allah SWT., memilih keluarga (anak keturunan) Nabi Ibrahim AS., di antaranya adalah Nabi Muhammad SAW., penutup para Nabi.

Allah SWT., pun memilih keluarga 'Imran, yaitu ayah Maryam binti 'Imran. Maryam sendiri adalah ibunda Nabi 'Isa putra Maryam. Dengan demikian Nabi Isa juga termasuk keturunan Nabi Ibrahim AS., sebagaimana akan dijelaskan pada tafsir surat al-An'am.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup>Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2021), hlm. 151-152.

## b. Ali ‘Imran: 35-36

### 1) Teks Ayat

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (35) فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِيسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (36)

### 2) Terjemahannya

*(Ingatlah) ketika istri ‘Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada-Mu, anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (mengabdikan di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dariku. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Maka tatkala istri ‘Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah melahirkannya seorang anak perempuan" dan Allah lebih mengetahui apa yang dia lahirkan itu dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. (Ia berkata lagi), "Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk."<sup>102</sup>*

<sup>102</sup>Imaduddin Abul Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi’i, 2021), hlm. 152-153.

### 3) Tafsirnya

Istri 'Imran yang dimaksud disini adalah ibunda dari Maryam, yang namanya Hannah binti Faqud. Muhammad bin Ishaq mengatakan, dia adalah wanita yang belum pernah hamil. Pada suatu hari, ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, maka ia pun menginginkan seorang anak. Lalu ia berdo'a kepada Allah SWT., agar memberinya seorang anak. Lalu Allah SWT., mengabulkan do'anya. Setelah ia benar-benar hamil, ia pun bernadzar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan berkhidmat di Baitul Maqdis. Istri 'Imran berkata:

رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada-Mu, anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nadzar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Ali 'Imran: 35). Yakni Engkau Maha Mendengar do'a yang aku panjatkan dan Maha Mengetahui niatku. Dia belum mengetahui apakah anak yang berada dalam kandungannya itu laki-laki atau perempuan.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ

*Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu."* (QS. Ali 'Imran:

36)

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنثَى

*Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.* (QS. Ali ‘Imran:36)

Yakni dalam hal kekuatan dan kesungguhan dalam beribadah dan berkhidmat di Masjidil Aqsa.

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ

*“Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam.”* (QS. Ali ‘Imran: 36)

Ini merupakan dalil bolehnya memberi nama anak pada hari kelahirannya karena memberikan nama anak telah di syari’atkan kepada orang-orang sebelum kita. Hal ini dikuatkan dengan sebuah riwayat yang disebutkan dalam sunnah Rasulullah SAW., beliau bersabda:

وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ وَوُلِدْتُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ

*“Telah dilahirkan untukku malam ini seorang anak laki-laki yang aku beri nama dengan nama Abi Ibrahim.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Disebutkan pula di dalam kitab *Shahiihul Bukhari* dan *Shahiih Muslim*, bahwa Anas bin Malik RA., pernah pergi membawa saudaranya yang baru dilahirkan, ibunya menemui Rasulullah SAW., maka beliau mentahniknya dan menamainya ‘Abdullah. Dan dalam riwayat yang shahih, masih banyak nama-nama lain yang diberikan pada hari kelahirannya. Adapun hadits dari Qatadah dan al-Hasan al-Bashri, dari Samurah bin Jundub RA., diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW., bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ مَرْتَهَنٌ بِعَقِبَتِهِ يُدْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

*“Setiap anak tergadaikan dengan ‘aqiqahnya, yang disembelih untuk (‘aqiqah) nya pada hari ketujuh, kemudian diberi nama dan dicukur rambutnya.”*

Hadits diatas diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan semua penyusun kitab sunan dan lafazh ini dishahihkan oleh Imam at-Tirmidzi. Namun diriwayatkan pula dengan lafazh *“wa yudammaa”* (dan ditumpahkan darah untuknya). Lafazh ini lebih kuat dibandingkan dengan lafazh *“yusammaa”* (dan dinamai), karena lebih cocok dengan dalil-dalil lain yang menunjukkan bolehnya menamai bayi dihari kelahirannya, Wallahu a’lam.

Dan firman Allah SWT., yang menceritakan tentang ibunda Maryam, bahwa ia mengatakan:

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*“Dan sesungguhnya aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk.”* (QS. Ali ‘Imran: 36)

Maksudnya, aku memohon perlindungan bagi Maryam kepada Allah SWT., dari kejahatan syaitan dan juga untuk keturunannya, Nabi ‘Isa AS. Maka Allah SWT., mengabulkan do’anya tersebut. Sebagaimana yang diriwayatkan ‘Abdurrazzaq dari Abu Hurairah RA., ia menceritakan bahwa Rasulullah SAW., bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّهِ إِيَّاهُ

إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

“Tidak ada seorang bayi pun yang terlahir, melainkan ia diganggu oleh syaitan ketika dilahirkan, sehingga ia menangis keras karena gangguan itu kecuali Maryam dan anak laki-laknya (Nabi ‘Isa AS).”

Kemudian Abu Hurairah RA., mengatakan, "Bacalah oleh kalian jika kalian suka firman berikut," yaitu:

وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Dan sesungguhnya aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)<sup>103</sup>

### c. Ali ‘Imran: 37

#### 1) Teks Ayat

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (37)

#### 2) Terjemahannya

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariyya pemeliharanya. Setiap Zakariyya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakariyya berkata, “Wahai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam

<sup>103</sup> Imaduddin Abul Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi’i, 2021), hlm. 153-155.

menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa hisab. (QS. Ali ‘Imran: 37)<sup>104</sup>

### 3) Tafsirnya

Rabb kita mengabarkan bahwa Dia menerima Maryam dari ibunya sebagai nadzar dan bahwasannya وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا “Dia mendidiknya dengan pendidikan yang baik.” Yaitu menjadikan ia tumbuh dewasa, disukai dan enak dipandang serta memberikan kepadanya beberapa perkara yang menyebabkan ia diterima. Dan Allah memberi kepadanya teman dari kalangan orang-orang yang shalih supaya ia dapat belajar dari mereka ilmu, kebaikan dan agama. Karena itulah Allah SWT., berfirman:

وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا “Dan Allah menjadikan Zakariyya pemeliharanya.”

Artinya Allah menjadikan Zakariyya sebagai orang yang bertanggung jawab atas dirinya. Ditetapkannya Zakariyya sebagai penanggung jawab itu tidak lain adalah untuk kebahagiaannya supaya ia dapat mengambil ilmu yang banyak dan bermanfaat serta amal shalih darinya (Zakariyya), selain karena Zakariyya itu sendiri adalah suami dari saudari ibunya Maryam (bibi), sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir dan juga yang lain.

Ada juga yang berpendapat, Zakariyya adalah suami dari saudara perempuan Maryam. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih:

---

<sup>104</sup>Imaduddin Abul Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi’i, 2021), hlm. 156.

فَإِذَا بِيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ

“Maka Yahya dan ‘Isa itu adalah saudara sepupu dari pihak ibu.” (HR. Al-Bukhari)

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq mengenai penggunaan istilah ini termasuk perluasan makna. Berdasarkan hal tersebut, Maryam dahulunya berada dalam pengasuhan bibinya dari pihak ibu, (kemudian barulah oleh Zakariyya). Dan telah disebutkan dalam kitab *Shahiihaiin* (al-Bukhari dan Muslim) bahwa Rasulullah SAW., memutuskan dalam kasus ‘Umarah binti Hamzah bahwa ia berada dalam pengasuhan bibinya dari pihak ibu, yakni istri Ja’far bin Abi Thalib. Dan beliau bersabda:

الْخَالَةُ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ

“Bibi dari pihak ibu kedudukannya sama dengan ibu.”

Kemudian Allah SWT., mengabarkan tentang keutamaan dan kemuliaanya ketika berada dalam tempat ibadahnya. Dia berfirman:

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

“Setiap Zakariyya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya (Maryam).” (QS. Ali ‘Imran: 37)

Mujahid, ‘Ikrimah, Sa’id bin Jubair, Abu asy-Sya’tsa’, Ibrahim an-Nakha’i, Adh-Dhahhak, Qatadah, ar-Rabi’ bin Anas, ‘Athiyyah al-‘Aufi dan as-Suddi mengatakan, “Maksudnya, Zakariyya mendapatkan di sisi Maryam buah-buahan musim panas pada musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada musim panas.

Maka ketika Zakariyya mendapati makanan itu di sisi Maryam,

قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا

*Zakariyya bertanya, "Wahai Maryam, dari mana engkau memperoleh makanan ini?" (QS. Ali 'Imran: 37)*

Maksudnya, darimana makanan ini engkau dapatkan wahai Maryam?

Maka Maryam menjawab:

قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ.

*Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab."*

(QS. Ali 'Imran: 37)<sup>105</sup>

Dari penafsiran Ibnu Katsir, peneliti mendapati betapa mulia dan istimewanya keluarga 'Imran, namanya di abadikan dalam Al-Qur'an dan hanya satu nama surat yang dimulai dengan sebutan keluarga (ال) 'Imran (عمران), ini memberikan isyarat agar kita mengambil pelajaran dan contoh dari keluarga 'Imran, keluarga yang memiliki akhlak mulia, mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah, menggantungkan harapan hanya kepada Allah SWT., serta memiliki cita-cita suci, sehingga lahir darinya keturunan-keturunan yang istimewa.

Dari paparan kitab tafsir Ibnu Katsir yang diuraikan tersebut, maka konsep pendidikan keluarga dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>105</sup> Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2021), hlm. 156-158.

**a. Berakhlak mulia sebagai suri teladan yang baik**

Keluarga ‘Imran adalah keluarga terpilih dari banyak keluarga-keluarga di muka bumi ini, hal ini dinyatakan dalam QS. Ali ‘Imran ayat 33.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

*“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).”*

(QS. Ali ‘Imran: 33)

Pilihan Allah kepadanya disamping karena keshalihannya, ‘Imran dan istrinya Hannah juga memiliki prilaku baik dan berakhlak mulia.

Keberhasilan keluarga ‘Imran mendidik anggota keluarganya dapat dilihat pada sikap dan karakteristik anggota keluarganya. Keluarga ‘Imran adalah keluarga yang bersikap dan berperilaku mulia. Hal ini di akui oleh masyarakat pada masa itu, sebagaimana di jelaskan dalam surat Ali ‘Imran ayat 28 yang berbunyi:

يَأْتِيَنَّكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ الْمَلَأَىٰ لُبًّا وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ نَحْوِهِ أَنْ ابْنِي بِمَا نَادَىٰكَ رَبِّي وَلَا تَكُن مِنَ الْمُمِرِّينَ

*“Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangainya dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.”*

(QS. Maryam: 28)

Dari ayat diatas menerangkan bahwa masyarakat pada masa itu pun mengakui kedua orang tua Maryam memiliki budi pekerti yang luhur, shalih dan taat kepada Allah SWT.

Seseorang yang memiliki akhlak mulia, mempunyai kedudukan tinggi dalam agama Islam, mereka akan menduduki surga yang tinggi di akhirat kelak, mereka juga disebut sebagai orang yang terbaik. Hal ini ditegaskan oleh baginda Rasulullah SAW., dalam haditsnya:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

*“Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.”*

(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Keluarga ‘Imran memang bukan Nabi dan Rasul, mereka dari kalangan orang biasa. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang diistimewakan oleh Allah SWT., sehingga keluarga ‘Imran diabadikan dalam Al-Qur’an, sebagai contoh dan teladan bagi manusia. Sejalan dengan ini Ramayulis menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli psikologi menjelaskan bahwa dalam segala hal anak adalah peniru yang ulung. Sifat meniru ini merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 104.

## **b. Sosok ibu yang benar-benar menyiapkan anak-anaknya sejak dalam kandungan**

Betapa peran seorang istri yang kelak menjadi seorang ibu adalah peran sentral. Menyiapkan seorang ibu dengan baik berarti menyiapkan satu generasi istimewa. Sebaliknya, gagal dan mengabaikan penyiapan seorang perempuan yang kelak menjadi istri dan ibu merupakan kegagalan lahirnya generasi yang baik.

Istri ‘Imran dikenal sebagai perempuan shalihah pada masanya. Ia juga sangat taat beribadah. Upayanya mempersiapkan anak keturunannya dengan sangat baik diabadikan dalam Al-Qur’an surat Ali ‘Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۗ

إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah), ketika istri ‘Imran berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada-Mu, anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (mengabdikan di Baitul Maqdis), karena itu terimalah (nadzar) itu dariku. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Ali ‘Imran: 35)

Keshalihahan istri ‘Imran tampak jelas dalam ayat ini, beliau menggantungkan segalanya kepada Allah SWT., dengan terus berdo’a, memohon dan bernadzar kepada Allah, agar anaknya itu menjadi hamba yang dekat dengan Allah, taat, mengabdikan hanya kepada-Nya dan mendapatkan

bimbingan serta penjagaan dari Allah SWT. Do'a dan harapan seorang ibu sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang dan jiwa anak, karena orang yang selalu berdo'a kepada Allah hatinya akan menjadi tenang, itu semua akan memberi pengaruh yang besar kepada bayi dalam kandungan.

Dalam ayat ini dibahas tentang kehamilan. Sebuah fase yang sangat penting. Mengabaikannya berarti kehilangan sebuah fase penting. Ayat ini mengajarkan kepada setiap keluarga muslim agar para istri banyak menyematkan harapan mulia bagi janinnya, dengan harapan semulia istri 'Imran. Demikian pula, banyak mendo'akan bagi calon bayi agar kelak menjadi orang yang shalih dan mulia.

Pertumbuhan anak sudah dimulai sewaktu masih dalam kandungan, maka tidaklah mengherankan kalau Islam mengatakan bahwa pendidikan sudah mulai sejak bayi masih dalam kandungan.<sup>107</sup>

Kemampuan anak dalam kandungan berkembang cukup baik pada saat kandungan berusia lima bulan sehingga proses pendidikan dan belajar dapat dimulai.<sup>108</sup>

Peran seorang ibu dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Ibu akan menjadi manusia lebih sempurna manakala mampu mengembangkan amanah Allah, yang terkait pada: (1) Ibu menjadi guru bagi anak-anaknya, yaitu guru berfungsi sebagai tenaga pendidik bertugas mendidik, mengajar,

---

<sup>107</sup> Anselly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 53.

<sup>108</sup> Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 2.

membimbing, mengarahkan, membina, memfasilitasi dan mengevaluasi kegiatan anak-anaknya demi tercapainya tujuan pendidikan yang sudah diprogramkan oleh seorang pendidik, (2) Ibu menjadi pengasuh bagi keluarga yaitu ibu sebagai panutan keluarga yang bertanggung jawab dengan pembinaan agama, tata krama keluarga, teladan dalam bicara, berperilaku, sopan santun dan bersosialisasi terhadap keluarga dan masyarakat, (3) Ibu menjadi pendamping bagi suaminya dan mengatur kesejahteraan rumah tangga yaitu seorang ibu sebagai istri dapat membahagiakan suami dalam bentuk lahir dan batin, memberi motivasi kepada suami dalam berbagai hal dan membantu suami dalam kegiatan apapun. Ibu juga sebagai bendahara di rumah tangga dapat mengatur keuangan, serta kesejahteraan keluarga.<sup>109</sup>

### **c. Pantang menyerah dalam berharap kepada Allah Ta'ala.**

Istri 'Imran Hannah binti Faqud adalah wanita yang tidak pernah hamil. Suatu hari ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, maka ia pun ingin mendapatkan anak. Lalu ia berdo'a kepada Allah SWT., agar memberinya seorang anak. Allah pun mengabulkan do'anya. Setelah benar-benar hamil, ia bernadzar kepada Allah SWT., agar anaknya kelak menjadi anak yang ikhlas dalam beribadah. Ia kemudian berjanji untuk mengabdikan anaknya kepada Allah dengan terus berkhidmat kepada-Nya di Baitul Maqdis.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Buyung Surahman, *Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak*, Hawa: Studi Pengarus Utamaan dan Gender, IAIN Bengkulu, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 202.

<sup>110</sup> Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam asy-Syafi'i: 2003, hlm. 38

Ternyata Allah berkehendak lain. Hannah melahirkan seorang anak perempuan. Oleh karenanya, terdapat rasa gelisah di dalam diri Hannah, karena khawatir anak yang ia lahirkan tidak bisa berkhidmat di Baitul Maqdis. Akan tetapi, ia menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana diabadikan dalam QS. Ali 'Imran ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ  
كَالْأُنثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Maka tatkala istri 'Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah melahirkannya seorang anak perempuan" dan Allah lebih mengetahui apa yang dia lahirkan itu dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. (Ia berkata lagi), "Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk." (QS. Ali 'Imran: 36)*

Ketaatan istri 'Imran kepada Allah sungguh luar biasa, dikisahkan pada ayat tersebut bahwa setelah anaknya lahir ke dunia dia memohon maaf kepada Allah karena sebelumnya dia berharap anak yang lahir anak laki-laki dengan mengatakan, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah melahirkannya anak perempuan." Sedangkan Allah lebih tahu tentang anak yang dilahirkannya. Dan anak laki-laki yang semula diharapkannya itu tidak seperti anak perempuan yang diberikan kepadanya dalam hal kekuatan dan fisiknya. "Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam dan aku mohon perlindungan

untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari syaitan yang terkutuk.”<sup>111</sup>

Keinginan yang tulus dari Hannah agar memiliki anak yang dekat dengan Allah, taat dan berkhidmat seluruh hidupnya untuk Baitul Maqdis diterima Allah dengan penerimaan yang baik, walaupun anaknya perempuan. Sebagaimana dinukilkan dalam surat Ali ‘Imran ayat 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكِ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariyya pemeliharannya. Setiap Zakariyya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia dapati makanan di sisinya. Zakariyya berkata, “Wahai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?” Maryam menjawab, “Makanan itu dari sisi Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa hisab. (QS. Ali ‘Imran: 37)*

Dari ayat ini, peneliti dapati, ketulusan hati Hannah dan pantang menyerah dalam berharap kepada Allah, sehingga Allah mengabulkan harapan dan do’anya agar anaknya menjadi anak yang dekat dengan Allah. Maryam pun tumbuh dalam pendidikan, bimbingan dan pengawasan dari Allah, di pelihara seorang Nabi dan diberi makan langsung dari Allah.

---

<sup>111</sup>Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, <https://tafsirweb.com/1168-surat-ali-imran-ayat-36.html><https://tafsirweb.com/1168-surat-ali-imran-ayat-36.html>, diakses pada 12 Juni 2024

**d. Memberikan nama yang baik dan memilihkan pembimbing yang baik**

Saat bayi yang dikandungnya telah lahir, Hannah memberikan nama sesuai perencanaan dan harapannya bersama suaminya, yakni agar anaknya menjadi manusia yang taat dan mendekati diri kepada Allah. Setelah anaknya lahir, diberikan nama terbaik bagi putrinya, yakni Maryam, disertai do'a perlindungan agar Maryam dan juga keturunannya terhindar dari gangguan dan godaan syaitan.

Selanjutnya, mempersiapkan dan mengamanahkan pembimbingan putrinya kepada orang terpercaya. Untuk mewujudkan generasi yang mulia, keluarga 'Imran memilihkan guru dan pembimbing yang pintar, bijaksana dan shalih bagi putrinya.

Dari sini dapat dilihat, walaupun keluarga 'Imran bukan seorang Nabi dan Rasul. Mereka dari kalangan orang biasa. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang di pilih dan istimewa oleh Allah SWT., sehingga keluarga 'Imran diabadikan dalam Al-Qur'an. Dengan mengkaji QS Ali 'Imran ayat 33–37, banyak sekali 'ibrah yang bisa kita ambil dari kehidupan keluarga ini. Ikhtiar yang dilakukan 'Imran dan Hannah dari fase perencanaan, do'a-do'a terbaik dan permohonan yang tidak kenal lelah, lalu memberi nama terbaik, menyiapkan tempat yang sesuai dan memilihkan pembimbing yang tepat akhirnya memperoleh keridhaan Allah SWT., menerima ikhtiar keluarga 'Imran dengan memberi perhatian, mencukupi kebutuhan, membimbing dan memberikan penjagaan dalam kehidupan

Maryam. Ia seorang perempuan yang dijaga kesuciannya oleh Allah SWT., lalu dari rahimnya lahirlah Nabi 'Isa AS., seorang Nabi yang mulia.

Kisah keluarga 'Imran ini juga memberikan pesan bagi para orang tua untuk menyiapkan generasi terbaik dengan perencanaan terbaik sejak dini. Mengajak setiap orang tua agar mulai membangun cita-cita mulia terhadap anak-anaknya. Bahkan dimulai ketika suami istri menjalani program untuk memiliki anak. Setelah itu, orang tua pun harus memberikan nama terbaik sesuai yang dicita-citakannya. Dengan demikian, setiap orang tua akan ikhlas kebersamai dan selalu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.

## **2. Relevansi konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 dengan teori pendidikan kekinian**

Konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 mengingatkan bahwa orang tua berperan penting dalam pendidikan anak, baik sebelum dilahirkan hingga setelah dilahirkan untuk mengajarkan pendidikan agama dengan baik agar memiliki akhlak mulia, selamat di dunia dan di akhirat. Konsep pendidikan keluarga tersebut, relevan dengan teori kekinian terkait dengan mendidik anak berdasarkan perkembangan usia.

Uraianya sebagai berikut:

### **a. Tahap prenatal atau sebelum bayi lahir**

Seorang ibu hendaklah selalu mendo'akan untuk kebaikan-kebaikan anak, menanamkan nilai-nilai ketuhanan bahkan sebelum anak dilahirkan, menjaga emosi karena gangguan emosi ibu hamil dapat mempengaruhi

perubahan kepribadian anak, ibu hamil diwajibkan beribadah, berzikir dan memakan makanan halal, baik dan sehat.

Menurut Baihaqi AK., mendefinisikan pengertian anak dalam kandungan (Pranatal) ialah anak sebagai keturunan kedua setelah ayah dan ibunya. Sedangkan anak dalam kandungan diungkap dalam satu istilah adalah anak yang masih berada di dalam perut ibunya atau anak yang belum lahir.<sup>112</sup>

Mansur mengemukakan pendidikan pranatal ialah yang berkaitan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan, berarti sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya proses panjang. Hal ini bisa mengandung dua arti; pertama, hal-hal yang bersangkutan dimulai masa konsepsi sampai melahirkan, sedangkan kedua, yakni dimulai masa pemilihan jodoh, karena pemilihan jodoh itu merupakan hal-hal yang bersangkutan sebelum melahirkan.<sup>113</sup>

Pendapat para ahli di atas sejalan dengan teori-teori perkembangan, seperti:

- 1) Teori *Nativisme* (pembawaan), teori ini menitik beratkan tingkah laku manusia pada hal pembawaan kedua orangtuanya.
- 2) Teori *Empirisme* (lingkungan), teori ini menjelaskan bahwa peran dari lingkungan sangat menentukan tingkah laku anak kedepannya.
- 3) Teori *Konvergensi* (gabungan antara pembawaan dan lingkungan),

---

<sup>112</sup>Baihaqi AK., *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum, 2000), hlm. 11.

<sup>113</sup> Mansur, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan; Kado Buat Pengantin Baru, Calon Ibu dan Ibu Hamil*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 36.

teori ini menggabungkan antara *nativisme* dan *empirisme* bahwa pembawaan dan lingkungan punya peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang.

- 4) Teori *Fitrah* (bahwa anak sudah memiliki potensi untuk dididik), teori ini juga menjelaskan bahwasanya *fitrah* (kesucian) anak ketika dilahirkan ke dunia sudah memiliki potensi untuk mendapatkan didikan dari dalam kandungan.

Dari ke empat teori yang dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak dalam kandungan sudah bisa dididik dan mampu untuk menerima didikan dari luar kandungan, baik hal itu pembawaan dari kedua orang tua, lingkungan, gabungan antara keduanya, ataupun potensi yang sudah ada dari anak dalam kandungan itu sendiri.

#### **b. Tahap 0-7 tahun**

Tugas orang tua yakni; Pertama, seorang ayah pada saat awal kelahiran adalah mengadzankan ditelinga kanan dan iqamat di telinga kiri serta bershalawat. Kedua, mentahnik anak dengan kurma atau madu. Ketiga, melakukan ‘*aqiqah*’ dua ekor kambing bagi laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan. Keempat, memberi nama yang baik karena sesungguhnya Allah SWT., menyukai nama ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman. Kelima, melakukan khitan. Keenam, memberi ASI selama 2 tahun dan ketujuh, membiasakan hidup yang bersih, suci dan sehat.

Realisasi syukur seorang hamba yang diberi anugerah anak dan sekaligus amanah yang tidak ringan adalah menghadiahkan kado terbaik

untuk sang buah hati yang berbentuk pemberian nama pilihan terbaik yang selaras dengan tuntunan syari'at Islam, sehingga nama ini menjadi identitas sekaligus kebanggaan yang akan dirasakan baik di dunia maupun di akhirat. Karena setiap orang akan dipanggil di hari akhirat dengan nama terbaiknya.<sup>114</sup>

Ada beberapa poin penting yang patut diingat dan dicatat oleh setiap orang tua muslim mengenai urgensi seleksi nama terbaik untuk buah hatinya, di antaranya:

- 1) Nama merupakan hal pertama kali menuju (diterima oleh) seorang bayi ketika dia keluar dari kegelapan rahim ibunya.
- 2) Nama merupakan sifat pertama yang membedakan sang bayi di antara manusia lainnya.
- 3) Nama merupakan tugas pertama bagi seorang ayah untuk belahan jiwanya yang memiliki sifat saling mewarisi satu sama lain dan keberlangsungan (keturunan).
- 4) Nama pula merupakan sarana pertama bagi sang bayi dalam mengenal sekaligus mengarungi samudera kehidupan umat.<sup>115</sup>

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2016 diungkapkan bahwa selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Oleh karena itu, periode ini ada yang

---

<sup>114</sup>Ujang Andi Yusuf, *Hak Pemberian Nama Anak dalam Tinjauan Hukum Islam*, Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam, Vol. 8, No. 1, 2020.

<sup>115</sup>Bakr Abdullah Abu Zaid, *Tasmiyah Al-Maulūd Ādāb wa Ahkām*, (Riyādh: Dār Al-‘Āshimah li Al-Nasyr wa Al-Tauzī’, 1995), hlm. 21.

menyebutnya sebagai “Periode emas (*golden age*)”. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan kanker.<sup>116</sup>

Pemberian ASI sangat berperan dalam pemenuhan nutrisi bayi sehingga dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Dengan menyusui dapat mencegah 1/3 kejadian infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), kejadian diare dapat turun 50% dan penyakit usus parah pada bayi prematur dapat berkurang kejadiannya sebanyak 58%, sedangkan pada ibu, resiko kanker payudara juga dapat menurun 6%-10%.<sup>117</sup>

### **c. Tahap usia 7-14 tahun**

Orang tua harus menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab kepada anak. Nadya Asmarani dkk, mengungkapkan bahwa membimbing anak usia 7-14 tahun merupakan fase dimana perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir dan sosialisasi anak berkembang pesat. Pada fase ini Rasulullah SAW., memberikan bimbingan yang lebih dititikberatkan pada

---

<sup>116</sup>Asnawati, Ibrahim Bafadhol dan Ade Wahidin, *Pemberian Asi Pada Anak dalam Perspektif Al-Qur`an*, Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Vol: 04, No. 1, Mei 2019, hlm. 87.

<sup>117</sup>Siti Rahyhani Fadhila et al, *Dampak dari Tidak Menyusui di Indonesia*, (Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2016).

disiplin dan akhlak. Hal ini perlu dilakukan sebagai dasar pembentukan jiwa anak dalam perkembangan dan kestabilan mental dan moral anak. Pada fase ini, orang tua perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap masalah yang dihadapi oleh anak termasuk masalah pendidikan anak, untuk mempersiapkan anak menjadi insan yang aktif dan handal di masyarakat.<sup>118</sup>

Orang tua harus dapat membentuk dan menerapkan atau meningkatkan kedisiplinan anak dengan cara melatihnya. Dari mulai latihan dan pembelajaran itu, kita harapkan sang anak bisa melaksanakan kedisiplinan secara intens, yang hasilnya akan bisa membekas dan meningkat terus sampai anak mencapai kedewasaan. Kedisiplinan sangatlah penting, guna membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan, sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkannya. Peraturan itu sendiri ada di dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur, supaya anak merasa tentram bila hidup teratur.<sup>119</sup>

Pemahaman ini menuntut orang tua untuk mengerti apa yang diharapkan oleh anak-anaknya. Orang tua yang baik akan selalu melakukan segala yang dapat menumbuhkan kemampuan anak untuk bertata kelakuan yang baik dan sesuai etika keluarganya.

---

<sup>118</sup>Nadya Asmarani, Afrizawati, Izzah Nurjanah dan Sakinah Auva, *Sosialisasi Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Yang Tepat Sesuai dengan Dominasi Kecerdasan Anak (Pemahaman Kecerdasan Majemuk) di Paud Al Yumna Batam*, Jurnal Al Tamaddun Batam, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 3.

<sup>119</sup>Obi Faizal Aziz, *Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan)*, Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(2), 2017, hlm. 161.

Imam Ahmad Ibnu Nizar berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk membangun kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya.<sup>120</sup>

Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa masa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah.<sup>121</sup>

#### **d. Tahap usia 14-21 tahun**

Pada masa ini orang tua harus bisa membimbing anak dengan cara dialog, diskusi dan bermusyawarah layaknya teman. Masa ini bisa disebut masa remaja dan adolesen. Berkaitan dengan perkembangan fisik remaja di mana perkembangan setiap individu itu berbeda, bahwa perkembangan fisik remaja secara umum dibagi menjadi beberapa fase perkembangan fisik: fase awal/prapubertas yaitu antara dua belas sampai empat belas tahun bagi putra dan sepuluh sampai tiga belas tahun bagi putri. Fase tengah pubertas di antara empat belas sampai enam belas tahun untuk putra dan tiga belas sampai lima

---

<sup>120</sup>Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 22.

<sup>121</sup>Lara Fridani, *Evaluasi Pengembangan AUD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 26.

belas tahun bagi putri. Fase akhir bagi putra berkisar antara tujuh belas sampai sembilan belas tahun, sedangkan remaja putri berkisar enam belas sampai sembilan belas tahun.<sup>122</sup>

Ditinjau dari umur, World Health Organization (WHO) menetapkan bahwa yang disebut remaja adalah manusia yang berusia dua belas hingga dua puluh empat tahun. Departemen Kesehatan Republik Indonesia menyebut angka sepuluh hingga sembilan belas tahun untuk pelayanan kesehatan remaja. Sementara itu, menurut Dirjen Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi BKKBN, batas usia remaja adalah sepuluh hingga dua puluh satu tahun. Dari beberapa pendapat tersebut, terlihat bahwa remaja adalah masa peralihan masa anak-anak menuju dewasa dan dalam masa tersebut terjadi proses pematangan fisik dan psikologis.<sup>123</sup>

Masalah remaja sering menjadi persoalan yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah seringkali diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru, tetapi minimnya pengalaman menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai

---

<sup>122</sup>Heriana Eka Dewi, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 4.

<sup>123</sup>Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 19.

mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil ataukah gagal.<sup>124</sup>

Erikson menjelaskan bagaimana pencarian identitas diri mempengaruhi perilaku remaja. Dalam usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali perjuangan tahun-tahun lalu, meskipun untuk melakukannya mereka harus menunjuk secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan sebagai musuh dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi yang sekarang terjadi dalam bentuk identitas ego adalah lebih dari sekedar penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak.<sup>125</sup>

Orang tua yang mampu menanamkan keimanan yang baik kepada remaja tentu akan menjadikan remaja memiliki sikap keagamaan yang baik, karena salah satu bentuk keteledoran orang tua yang paling fatal adalah lemah dalam mendidik anaknya. Diantara faktor yang berpengaruh bagi timbulnya kenakalan anak, rusaknya akhlak dan hilangnya kepribadian mereka adalah keteledoran orang tua dalam memperbaiki diri anak,

---

<sup>124</sup> Fatmawati, *Memahami Psikologi Remaja*, Jurnal Reforma, Vol. VI, No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISLA, Lamongan, 2017.

<sup>125</sup> Mohammad Zaini, *Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan*, El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2018.

mengarahkan dan mendidiknya.<sup>126</sup>

Salah satu peran orang tua terhadap remaja adalah melakukan pengawasan, kita tidak boleh melupakan peran ibu dalam memikul amanat dan tanggung jawab terhadap anaknya yang berada dibawah pengawasannya. Orang tua harus memiliki waktu yang cukup untuk melihat dunia pergaulan remaja, agar remaja tidak bermain dan bergaul semau mereka. Inilah salah satu yang harus selalu diperhatikan oleh orang tua dalam membina sikap keagamaan pada remaja.

### **3. Implementasi konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 kajian Tafsir Ibnu Katsir pada proses pembelajaran**

Mengingat besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak, jika kondisi mengharuskan agar menitipkan anak pada orang lain dengan alasan apapun maka terdapat beberapa syarat pengasuh seperti telah baligh, berakal, amanah, penuh tanggung jawab, mampu memenuhi segala kebutuhan anak, tidak memiliki penyakit yang membahayakan dan menular, pandai mengatur harta dan apabila pengasuh seorang laki-laki lalu mengasuh anak perempuan, haruslah orang yang benar-benar amanah seperti Nabi Zakariyya AS., namun jika orang tua salah dalam memilih pengasuh, pendidik serta lingkungan pendidikan bagi anak, maka kelak akan timbul penyesalan.

Berkenaan dengan implementasi konsep pendidikan keluarga menurut

---

<sup>126</sup>Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 145.

Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 pada proses pembelajaran, maka dapat dipaparkan sesuai dengan indikator pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi dan metode. Ketiga komponen sistem utama dari proses pembelajaran ini akan diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Tujuan**

Tujuan proses pembelajaran secara umum tidak lain adalah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Pada QS. Ali 'Imran ayat 37 dijelaskan bahwa terlahirnya Maryam ke muka bumi diniatkan sepenuhnya oleh istri 'Imran sebagai hamba Allah SWT. Tertulis dalam ayat "*menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu)*". Inilah sesungguhnya tujuan pendidikan Islam itu.

Tujuan pendidikan itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia walaupun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup atau keinginan-keinginan lainnya. Bila didalami ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, diantaranya: (1) Hasanah, (2) Sa'id, (3) Taqwa, (4) Salam dan (5) Ridhwanu-Ilah/mardhatu-Ilah.

##### **1) Hasanah (الحسنة)**

Dalam kamus al-Munawwir kata الحسنة diartikan sebagai *kebaikan*<sup>127</sup>, dari sini dapat dipahami bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mendapatkan kebaikan. Tujuan hidup manusia untuk memperoleh

---

<sup>127</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Bahasa Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 264.

kebaikan di dunia dan akhirat, hal ini sebagaimana ditunjukkan Allah SWT., dalam firman-Nya:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Dan di antara mereka ada yang berdo'a, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka."* (QS. Al-Baqarah: 201)

Ayat diatas menerangkan ada sebagian kaum muslimin yang berdo'a, "Ya Tuhan kami, berilah kami kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat". Memperjelas bahwa tujuan hidup manusia adalah kebaikan dunia akhirat dan ini tentunya menjadi tujuan pendidikan yang utama.

Meminta kehidupan yang baik di dunia tentunya dengan melakukan sesuatu usaha atau hal-hal yang mendatangkan manfaat, penghidupan yang teratur, pergaulan yang baik dan berbudi pekerti sesuai dengan ajaran agama dan adat-istiadat yang baik. Sedangkan meminta kehidupan yang baik di akhirat adalah dengan iman yang bersih, amal shalih dan berakhlak luhur.<sup>128</sup>

Al-Qur'an menafikan kesamaan seorang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Penafikan itu tidak hanya berarti keluasan wawasan dan kompetensi serta keterampilan, tetapi yang lebih penting lagi adalah ketidaksamaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu mengenai kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan dan kemestian

---

<sup>128</sup>Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), hlm. 135.

menyembah-Nya. Orang yang berilmu menyadari benar bahwa dirinya dan semua yang ada ini mempunyai ketergantungan terhadap Allah SWT. Kesadaran tersebut membuatnya taat dan patuh serta tunduk terhadap Allah, sehingga lahirlah akhlak mulia dan perilaku terpuji. Dengan demikian ilmu mesti melahirkan amal shalih.<sup>129</sup>

Al-Attas mengemukakan bahwasannya tujuan pendidikan Islam adalah seperti manusia yang berbuat kebaikan. Segala pengajaran yang diberikan kepada peserta didik itu semua berorientasi agar para peserta didikan dapat melakukan kebaikan kepada semua orang.<sup>130</sup>

Jadi, jelaslah bahwa mencapai kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat adalah salah satu rumusan dari tujuan pendidikan yang utama. Islam mempunyai pandangan khusus mengenai pendidikan. Pandangan tersebut meliputi paradigma mengenai ilmu pengetahuan, proses, materi dan tujuan pembelajaran. Hal itu merupakan ciri khas pendidikan Islam, yang tidak dimiliki oleh pendidikan lainnya. Alam dan segala isinya dalam pandangan Islam termasuk hukum alam itu sendiri adalah ciptaan Allah SWT. Maka seluruh sistem dan interaksi yang berlaku padanya, terkait atau tidak dapat dilepaskan dari Kemahabesaran Allah SWT.

## 2) Sa'id (السعيد)

Tujuan hidup seorang mukmin salah satunya adalah mencapai kebahagiaan atau dalam kata Arab *sa'id* (السعيد). Sejalan dengan hal ini,

---

<sup>129</sup>Kadar M. dan Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 84-85.

<sup>130</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kencana: Jakarta, 2006), hlm. 63.

at-Tastari menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menjadikan objek didik *الفقيه الزاهد في الدنيا، الراغب في الآخرة، البصير في أمر دينه* Ilmuwan yang sederhana terhadap dunia, merindui kehidupan akhirat dan bijaksana dalam perkara-perkara agamanya. Hal ini sebagaimana perkataan Imam Malik *إِنَّ الْعِلْمَ لَيْسَ بِكُنْزٍ الرَّوَايَةِ وَلَكِنَّهُ نُورٌ يَجْعَلُهُ اللَّهُ فِي الْقُلُوبِ* sesungguhnya ilmu bukanlah banyaknya riwayat melainkan cahaya yang Allah SWT. turunkan pada hati.<sup>131</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat menjadi target tujuan pendidikan.

Menurut Al-Gazali yang dikutip oleh Fathiah Hasan Sulaiman, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu:

- (1) Insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah Ta'ala.
- (2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.<sup>132</sup>

Kita boleh juga mempunyai pandangan dari sisi lain, yaitu carilah dunia sebesar kebutuhanmu dan carilah akhirat sebesar-besarnya. Jika kita mempunyai pandangan seperti itu, maka dapat kita simpulkan bahwa Al-Qur'an menyuruh kita memberikan segala sesuatu menurut haknya

---

<sup>131</sup>Abu Muhammad Sahl bin Abdillah bin Yunus bin Rofi' at Tastariy, 1423 H, *Tafsir at Tastariy*, (Beirut: Daar al Kutub al Ilmiyyah), 1/75.

<sup>132</sup><https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/tujuan-pendidikan-islam.html>, diakses tanggal 12 Juni 2024.

masing-masing, sehingga seorang mukmin tidak terlalu sibuk dengan dunia sampai ia melupakan akhiratnya dan ia tidak boleh terlalu sibuk dengan akhiratnya sampai ia melupakan dunianya.

### 3) Taqwa (التقوى)

Kata *taqwa* (التقوى) berasal dari *waqaa-yaqii-wiqaayatan*. Struktur penyusunannya adalah huruf *wa*, *qaf* dan *ya*. Dibaca *waqaa*, dengan arti menjaga dan menutupi sesuatu dari bahaya.<sup>133</sup> Bila kata ini digunakan berdasarkan kaitannya dengan Allah (*Ittaqullah*), maka makna taqwa adalah melindungi diri dari adzab-Nya dan hukuman-Nya.<sup>134</sup> Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Thanthawi yang menjelaskan bahwa taqwa secara bahasa berarti melindungi dan menjaga diri dari segala sesuatu yang membahayakan dan menyakiti.<sup>135</sup>

Firman Allah SWT:

قُلْ يٰعِبَادِ الدِّينِ اٰمَنُوْا اَتَّقُوا رَبَّكُمْۙ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةًۙ وَّاَرْضُ  
اللّٰهِ وَاَسِعَةٌۙ اِنَّمَا يُؤَفِّى الصّٰدِقِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

*Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (QS. Az-Zumar: 10)*

<sup>133</sup>Louis Ma'louf, *Munjid fi al-Lughah wa A'lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), hlm. 915.

<sup>134</sup>Muhammad Rasyid Ibnu Ali Ridho, *Tafsir al-Mannar*, (Kairo: Al-Hayah al-Mishriyyah al-'amah lilkitab, 1990), hlm. 105.

<sup>135</sup>Muhammad Sayyid Thanthawi, *At-Tafsir Al-Washit*, Juz I, (Kairo: Nahdah Al-Misr, 1997), hlm. 1.

Kepada orang-orang mukmin di perintahkan bagi mereka mengerjakan perintah yang paling utama yaitu takwa, dengan menyebutkan sebab yang mengharuskan untuk bertakwa yaitu *rububiyyah* (pengurusan) Allah kepada mereka dan nikmat-Nya yang menghendaki mereka untuk bertakwa. Termasuk yang menghendaki mereka bertakwa adalah keimanan yang Allah karuniakan kepada mereka. Seperti ucapan kita, “Wahai orang yang dermawan, bersedekahlah.” Demikian pula memperoleh rezeki yang luas, jiwa yang tenang, hati yang lapang sebagaimana firman Allah Ta’ala, “Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (Terjemahan QS. An Nahl: 97)

Tujuan umum pendidikan Islam sejalan dengan tujuan agama Islam itu sendiri, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT., sehingga memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian, sesungguhnya pendidikan Islam merupakan kumpulan metode dan alat tradisional, tetapi sekaligus rasional sosial dan ilmiah empiris yang digunakan para ulama

dan pendidik dalam melatih serta mengembangkan individu, masyarakat, dan umat manusia agar bertaqwa dan tunduk kepada Allah SWT.<sup>136</sup>

#### 4) Salam (السلام)

Keselamatan merupakan sesuatu yang diharapkan oleh semua umat manusia. Dalam Islam pun terdapat konsep keselamatan yang dijanjikan oleh Allah SWT., yang banyak dijelaskan dalam al-Qur'an. Setiap umat Islam yang taat kepada Allah SWT., akan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

#### 5) Ridhwanu-llah/Mardhatu-llah (رضوان الله / مرضات الله)

*Ridwan* (Bahasa Arab: *Riḍwān*) berarti "senang", dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk menyenangkan atau meridhai Allah SWT., sebagai Tuhannya. *Ridha* Allah mengandung arti ridha mencintai-Nya semata, ridha menyembah-Nya semata, takut dan berharap kepada-Nya, merendahkan diri kepada-Nya, beriman kepada pengaturan dan menyukai-Nya, bertawakkal dan meminta pertolongan kepada-Nya dan ridha kepada apa yang telah diperbuat-Nya, maka inilah yang dimaksud dengan ridha kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.,

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

---

<sup>136</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, Cet.II; (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 57-58.

*Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya dan mereka berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah."*

(QS.At-Taubah:59)

Ridha dengan Islam sebagai agama artinya apa saja yang di dalam Islam, baik berupa hukum, perintah dan larangan, maka sesungguhnya kita meridhainya secara keseluruhan, tanpa ada rasa keberatan sedikitpun dalam diri kita untuk menerimanya, melainkan kita pasrah menerima hal tersebut. Kita tetap tegar dengan prinsip ini meskipun harus bertentangan dengan kesenangan pribadi. Manusia berfikir mengikut akal pikiran yang terbatas dan juga nafsu yang selalu mendorong kepada hal-hal yang dianggap menyenangkan. Boleh jadi yang dibenci itu baik untuk kita dan boleh jadi yang disukai itu tidak baik bagi kita sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 216).

Ridha terhadap *Uluhiyyah*-Nya mengandung keridhaan dengan cara mencintai-Nya semata, takut, berharap, patuh dan tunduk hanya kepada-Nya. Dan hal itu mengharuskan untuk beribadah hanya kepada-Nya dan ikhlas di dalamnya.

Ridha terhadap *Rububiyah*-Nya mencakup ridha terhadap pengaturan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, pengesaan-Nya dalam bertawakkal hanya kepada-Nya dalam meminta pertolongan, merasa yakin

dan hanya bersandar kepada-Nya dan hendaknya ia ridha dengan segala sesuatu yang Allah perbuat kepada-Nya.

Maka yang pertama adalah mencakup keridhaan seorang hamba terhadap apa yang diperintahkan kepadanya dan yang kedua, ridha terhadap apa yang ditakdirkan untuknya.

## **b. Meteri**

Materi pokok yang dapat diambil dari konsep pendidikan keluarga ‘Imran pada QS. Ali ‘Imran ayat 33-37 yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran adalah (1) Ketuhanan (*tauhid*), (2) Kemanusiaan (*insaniyyah*), (3) Musyawarah (*syura*) dan (4) Keadilan (*‘adalah*).

Sajian data yang diperoleh akan dipaparkan berurutan sebagai berikut:

### **1) Ketuhanan (*tauhid*)**

Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah SWT., adalah dzat-Nya, sifat-Nya, *asma*’-Nya dan *af’al*-Nya. Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah *ahlus sunnah wal jama’ah*. Bagian ini harus dipahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan.

Dalam kaitan ini tercakup dua hal: Pertama, memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil al-Qur’an, sunnah dan akal sehat. Kedua, mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga

ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia. Demikian kesemua ini terdapat dalam hikmah QS. Ali 'Imran ayat 33-37.

Nilai *Ilahiyyah* dari ayat tersebut antara lain: Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. Dalam tafsir Ibnu Katsir juga menerangkan bahwa Allah SWT., telah menerima Maryam sebagai nadzar Hannah dengan penerimaan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ibunya Maryam memiliki keimanan yakni sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT., dengan menadzarkan anaknya untuk agama Allah. Maka sikap Hannah yang pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang *dhaif*.

## 2) Kemanusiaan (*insaniyyah*)

Nilai *insaniyyah* merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula. Dengan kata lain, nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Jika ditinjau dari perspektif Islam, maka nilai hidup itu dibaluti oleh aspek ketentuan hukum Islam (*syari'at*) dan aspek *mu'amalah*. Hal ini merupakan penjelasan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*), yang mencakup: (a) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia dan (b) Hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar.

Nilai *insaniyyah* dari potongan ayat tersebut adalah al-wafa' yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Di dalam tafsir Ibnu Katsir

menunjukkan bahwa sikap tepat janji Hannah yang pernah bernadzar putranya untuk agama Allah dan dalam hal ini merupakan salah satu sifat Hannah yang benar-benar beriman kepada Allah dengan menepati janjinya kepada Allah SWT.

Nilai Insaniyah: *Al-Tawadhu'* yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantasnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itu pun hanya Allah yang akan menilainya. Hal ini sesuai dengan sikap rendah hati Maryam yang memuji Allah SWT., bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT., dengan mengatakan bahwa sesungguhnya hidangan yang didatangkan itu adalah milik Allah dan dari Allah. maka dalam hal ini ayat ini mengandung nilai *al-tawadhu'*.

### **3) Musyawarah (*syura*)**

Untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan tidak terjadi perpecahan, maka dibutuhkan sebuah musyawarah. Musyawarah adalah kegiatan membicarakan dan menyelesaikan masalah yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuan dilakukannya musyawarah adalah mencapai suatu keputusan atau mufakat untuk dilaksanakan bersama.

'Imran dan istrinya telah melakukan musyawarah dan bersepakat ketika anaknya masih dalam kandungan, untuk menjadikan anaknya sebagai penjaga dan berkhidmat untuk Baitul Maqdis dan kemudian menyerahkan pengasuhan anaknya kepada Nabi Zakariyya AS.

Dalam tafsir Ibnu Katsir (w. 774 H), di tetapkannya Nabi Zakariyya AS., sebagai penanggung jawab pemeliharaan dan penjagaan adalah untuk kebahagiaan Maryam supaya dapat mengambil ilmu yang banyak dan bermanfaat serta amal shalih darinya (Nabi Zakariyya AS), selain itu karena Nabi Zakariyya AS., sendiri adalah suami dari saudara ibunya (bibi) sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq dan selain keduanya.<sup>137</sup>

Nabi Zakariyya AS., menjaga Maryam dengan penuh tanggung jawab dan amanah serta memberikan pendidikan yang baik, sehingga Maryam tumbuh dengan kepribadian yang shalihah.

#### **4) Keadilan ('*adalah*)**

'*Adil* berasal dari bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah, jujur, lurus dan tulus. Secara terminologis, adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi dan ketidakjujuran. Dengan demikian, orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku.

Menjalankan hukum agama tentunya menandakan bahwa seseorang itu memiliki keimanan yang kuat dan keislaman yang *kaffah*. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah

---

<sup>137</sup> Imaduddin Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj Abu Ihsan al-Atsari, Pustaka Imam asy-Syafi'i: 2003, hlm. 156.

kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang *dhaif*. Dalam kandungan ayat diatas menurut penulis sesuai tafsir Ibnu Katsir menunjukkan bahwa sikap Maryam yang pasrah kepada Allah, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah tentu mengandung hikmah kebaikan, ketika tiap kali Nabi Zakariyya AS., datang dengan melihat disisinya makanan, berupa buah-buahan musim panas diwaktu musim dingin atau buah-buahan musim dingin di waktu musim panas.

### **c. Metode**

Metode pendidikan keluarga yang dapat dipetik dari kisah keluarga ‘Imran terkait pola asuh Maryam diantaranya: (1) Metode dialog interaktif sebagai bentuk bimbingan, (2) Menerapkan metode pengawasan seperti memperhatikan, mengontrol, menjaga dan melindungi. (3) Orang tua maupun pengasuh yang bertanggung jawab atas sang anak harus memberi nafkah berupa sandang, pangan, papan, mencukupkan kebutuhannya. (4) Memberi makanan yang halal dan perbanyak memberi buah-buahan untuk pertumbuhan anak.

Adapun beberapa metode yang terdeskripsikan pda QS. Ali Imran ayat 33-37 yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran secara lebih spesifik peneliti uraikan sebagai berikut:

### 1) Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.<sup>138</sup> Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anaknya dan muridnya dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Imam Al-Ghazali (w. 505 H) mengibaratkan bahwa orang tua seperti cerminan bagi anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak kecenderungan suka meniru.<sup>139</sup>

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2022), hlm. 112.

<sup>139</sup>Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf.....*, hlm. 28.

<sup>140</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 87.

## 2) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>141</sup> Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>142</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan

---

<sup>141</sup>Muhamaad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorita, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: 2013), hlm. 172-174.

<sup>142</sup>H. E. Mulyasa dan Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 167.

dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.

### 3) Nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang di dengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Oleh karena itu, dalam pendidikan nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.<sup>143</sup>

Memberi nasihat merupakan kewajiban kita selaku muslim, seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al-Ashr ayat 3 yang artinya: “*Agama itu adalah nasehat*” yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- a) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.

---

<sup>143</sup>Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1993), hlm. 334.

- b) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang di nasihati atau orang di sekitarnya.
- c) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- d) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.
- e) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.<sup>144</sup>

#### 4) *'Iqāb* (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman (*punishment*) dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman

---

<sup>144</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19.

ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.<sup>145</sup>

Mengutip dari sebuah jurnal internasional oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori mengemukakan untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah-setengah, perlu dilihat hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan shalat.

Dari pemaparan hadits di atas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, maka hukumlah dengan pukulan. Makna dari kata (pukulah) dalam hadits tersebut adalah memberikan peringatan dengan tujuan memberikan pelajaran. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan pencegahan (*preventif*) agar anak pada usia 10 tahun akan melaksanakan ibadah salat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah *Ta'ala*.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

---

<sup>145</sup>Muhammad Fauzi, *Pemberian Hukuman dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Al Ibrah, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 32.

- a) Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru.
- b) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran.
- c) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digaris bawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- d) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik. Metode pemberian hukuman berupa sisksaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.<sup>146</sup>

### C. Analisis

Pada bagian ini laporan penelitian berupa karya ilmiah tesis, peneliti memaparkan penafsiran tentang temuan-temuan penelitian serta menghubungkan

---

<sup>146</sup>Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, Jurnal Pusaka: LP3M IAI Al-Qolam, Vol. 8, No. 1, 2016, hlm. 14-32.

temuan-temuan itu dengan pengetahuan yang telah ada atau dengan pelaksanaan program di lapangan. Pada akhirnya akan dapat diinterpretasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang selalu ada dengan jalan menjelaskan temuan penelitian dalam konteks khazanah ilmu yang lebih luas. Hal ini dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori dan temuan empiris yang relevan agar memberikan taraf kredibilitas yang tinggi terhadap hasil temuan penelitian sehingga masuk dalam bagian dari temuan yang sudah mapan.

Temuan pertama penelitian ini berkaitan tentang konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 dengan tinjauan tafsir Ibnu Katsir yang menghasilkan konsep pendidikan keluarga yaitu:

1. Berakhlak mulia sebagai suri teladan yang baik.
2. Sosok ibu yang benar-benar menyiapkan anak-anaknya sejak dalam kandungan.
3. Pantang menyerah dalam berharap kepada Allah SWT.
4. Memberikan nama yang baik dan memilihkan pembimbing yang baik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Hamid Sidiq yang menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan yang lebih utama dan pertama adalah dibebankan kepada orang tua. Penelitian tentang pendidikan keluarga 'Imran dalam QS. Ali 'Imran: 33-37 dan kisahnya dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui unsur-unsur pendidikan yang terkandung dalam kisah keluarga 'Imran dalam QS. Ali 'Imran: 33-37. Dari hasil kajian dapat disimpulkan: (1) Unsur-unsur pendidikan dan kisahnya yang terkandung dalam QS. Ali 'Imran: 33-37 adalah penanggung jawab pendidikan adalah orang tua dan orang lain yang

sudah teruji keshalihannya, yakni Nabi Zakariyya AS., sebagai pemimpin *rumah suci* (semacam guru di lembaga pendidikan sekarang), perencanaan pendidikan dirumuskan oleh orang tua dan bertujuan untuk mewujudkan kepribadian anak yang taat dan mengabdikan kepada Allah SWT., yang secara operasional pendidikan dimulai sejak anak berada dalam kandungan melalui pemeliharaan suasana psikologis dan ketika lahir diberi nama yang baik, dido'akan dan dimohonkan perlindungan kepada Allah SWT., agar terpelihara dari gangguan syaitan, materi pendidikan sebagai isi dari kurikulum adalah ajaran keagamaan, lingkungan pendidikannya berupa lingkungan keluarga dan *rumah suci* (sebagai tempat ibadah seperti masjid saat sekarang) yang keadaannya terpelihara dari hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi anak dan (2) Dua bentuk pendidikan keluarga 'Imran yang meliputi pendidikan keluarga dan *rumah suci* mirip sama dengan bentuk pendidikan saat sekarang. Namun perbedaannya pendidikan keluarga 'Imran lebih mengutamakan materi keagamaan, pendidiknya sudah teruji keshalihannya dan lingkungan benar-benar terjaga dari pengaruh negatif.<sup>147</sup>

Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riki Iskandar dan Muhammad Munadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh anak perempuan dalam keluarga 'Imran dapat dilihat dari upaya pemenuhan nadzar istri 'Imran yang merelakan anaknya mengabdikan di Baitul Maqdis. Dalam perspektif psikologi, Q.S Ali 'Imran ayat 35 menggambarkan masa prenatal. Pola pengasuhan yang diterapkan Hannah saat itu yaitu pola asuh otoriter,

---

<sup>147</sup>Hamid Sidiq, *Pendidikan Keluarga 'Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga 'Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran: 33-37)*. Al-Urwatul Utsqa, Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol. 1. No. 1, 2020.

(2) Kemudian Q.S Ali ‘Imran ayat 36 mengungkapkan kekecewaan istri ‘Imran karena melahirkan anak perempuan, berusaha menerima dan memberikan nama yang terbaik untuk anaknya, serta memohon kepada Allah SWT., agar anak dan keturunannya terlindungi dari godaan syaitan yang terkutuk. Secara umum ayat ini membahas masa pasca melahirkan. Pada masa inilah Hannah menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan memberikan nama baik dan mendo’akan kebaikan kepada anak, (3) Maryam dibesarkan dan dididik di bawah asuhan Nabi Zakariyya AS., dengan menerapkan pola asuh demokratis yang didukung dengan dialog dan pengawasan sebagaimana tercantum dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 37.<sup>148</sup>

Temuan kedua penelitian ini adalah konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur’an surat Ali ‘Imran ayat 33-37 relevan dengan teori kekinian terkait dengan mendidik anak berdasarkan perkembangan usia. Teori perkembangan sesuai usia dari beberapa ahli tersebut terbagi menjadi: (1) Pola asuh masa prenatal, (2) Pola asuh masa 0-7 tahun, (3) Pola asuh masa 7-14 tahun dan (4) Pola asuh masa 14-21 tahun.

Selanjutnya konsep pendidikan keluarga dalam QS. Ali ‘Imran ayat 33-37 sejalan dengan pendapat terkait hal yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya selama masa perkembangannya.

Teori-teori tersebut diantaranya:

1. Teori *Nativisme* (pembawaan), teori ini menitikberatkan tingkah laku manusia pada hal pembawaan kedua orangtuanya.

---

<sup>148</sup>Riki Iskandar dan Muhammad Munadi, *Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga ‘Imran: Telaah Q.S Ali ‘Imran Ayat 35-37*, Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Pola Asuh Anak, Vol. 13, No. 3, 2023.

2. Teori *Empirisme* (lingkungan), teori ini menjelaskan bahwa peran dari lingkungan sangat menentukan tingkah laku anak kedepannya.
3. Teori *Konvergensi* (gabungan antara pembawaan dan lingkungan), teori ini menggabungkan antara *nativisme* dan *empirisme* bahwa pembawaan dan lingkungan punya peran penting dalam menentukan tingkah laku seseorang.
4. Teori *Fitrah* (bahwa anak sudah memiliki potensi untuk dididik), teori ini juga menjelaskan bahwasanya *fitrah* (kesucian) anak ketika dilahirkan ke dunia sudah memiliki potensi untuk mendapatkan didikan dari dalam kandungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi yang menyatakan bahwa pendidikan itu dimulai sejak dini, yaitu dalam kandungan sampai ke jenjang rumah tangga setelah hidup mandiri. Walaupun hal ini ditentang banyak pakar yang mengatakan bahwa pendidikan dimulai semenjak memilih jodoh. Namun, Nurhadi menyatakan bahwa beliau tetap konsisten pada pendapat pertama, dengan dalil riwayat Rasulullah SAW., yang artinya *tuntutlah ilmu dari ayunan/buaian hingga ke liang lahad*.<sup>149</sup>

Ramayulis dan Syamsul Nizar menjelaskan bahwa dalam membicarakan model pendidikan bagi seorang anak, ada tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu: (1) Potensi peserta didik, (2) Kebutuhan peserta didik dan (3) Sifat-sifat peserta didik. Model pendidikan anak harus disesuaikan dengan karakter

---

<sup>149</sup>Nurhadi, *Pendidikan Keluarga Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW.*, Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2019, 24.1, hlm. 4.

anak.<sup>150</sup> Anak diarahkan memiliki pemahaman untuk gemar menuntut ilmu, sesuai dengan definisi pendidikan dalam makna luas bahwa setiap orang yang berkaitan dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam makna sempit adalah setiap anak yang belajar di sekolah. Departemen Pendidikan Nasional menegaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Sejak hari pertama kelahiran anak, dianjurkan kepada setiap muslim untuk segera memberikan ucapan selamat kepada seorang muslim yang melahirkan seorang anak, hal ini dilakukan untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kecintaan antar keluarga muslim.<sup>151</sup> Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka.<sup>152</sup>

Temuan ketiga penelitian ini adalah implementasi konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 pada proses pembelajaran sesuai dengan indikator pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi dan metode.

Tujuan pembelajaran itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, maka tujuan hidup menjadi tujuan pendidikan, yakni (1) *Hasanah*, (2) *Sa'id* (3) *Taqwa*, (4) *Salam* dan (5) *Ridhwanu-llah/mardhatu-llah*.

---

<sup>150</sup>Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 169.

<sup>151</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 61.

<sup>152</sup>Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: Golden Terayon, 1991), hlm. 7.

Materi pokok yang dapat diambil dari konsep pendidikan keluarga ‘Imran pada QS. Ali ‘Imran ayat 33-37 yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran adalah (1) Ketuhanan (*tauhid*), (2) Kemanusiaan (*insaniyyah*), (3) Musyawarah (*syura*) dan (4) Keadilan (*‘adalah*).

Metode yang terdeskripsikan pada QS. Ali ‘Imran ayat 33-37 yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah (1) Keteladanan (*uswah hasanah*), (2) Pembiasaan, (3) Nasihat dan (4) *‘Iqāb* (Hukuman).

Pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk membangun dan membentuk karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran iman yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama. Tujuan yang hendak dicapai dari proses internalisasi nilai-nilai ini yaitu pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*). Dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah aspek kognitif, psikomotor dan efektif.<sup>153</sup>

Tercapainya tujuan pendidikan islami tentunya dengan diiringi adanya strategi dalam pembelajaran oleh guru. Terdapat dua nilai dalam tujuan pendidikan yaitu nilai *Ilahiyyah* (ketuhanan) dan nilai *insaniyyah* (kemanusiaan). Nilai *Ilahiyyah* (ketuhanan) terdapat pada peserta didik melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunnah, menjalankan ibadah puasa dan lainnya. Sedangkan nilai *insaniyyah* bisa terlihat pada peserta didik membantu temannya atau peduli terhadap sesama, bersikap adil dan saling memaafkan. Strategi internalisasi nilai-

---

<sup>153</sup>Mu'allimah Rodhiyana, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Peserta Didik*. Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 104.

nilai islami pada peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman.

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan tujuan yang tertinggi yang akan dicapai pendidikan Islam, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai idealitas Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Maka tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek pola kepribadian yang ideal.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang. Dimana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia di akhirat.<sup>154</sup>

Dalam konsep pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai khalifah di bumi. Segala usaha untuk menjadikan manusia menjadi ‘*abid* inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam.

Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

---

<sup>154</sup>H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*...., hlm. 55.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hasil yang ingin dicapai dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material.<sup>155</sup>

Anak selaku peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, menurut Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain:

1. *Pendekatan sosial*, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai sosial yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

---

<sup>155</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 174.

2. *Pendekatan psikologis*, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi seperti bakat, minat, kebutuhan, *social-emosional-personal* dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.
3. *Pendekatan edukatif/pedagogis*, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.<sup>156</sup>

Dalam bahasa Arab dikenal juga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik. Istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* yang berarti murid dan *tholib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa atau

---

<sup>156</sup>Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 11-17.

peserta didik adalah sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, diperlukan hubungan kerjasama antara pendidik dan peserta didik, sebaik apapun upaya seorang guru dalam menanamkan pengetahuan, namun jika tidak ada kesanggupan, kesiapan dari peserta didik maka proses pembelajaran sulit untuk mencapai kata berhasil.

Menurut Imam Al-Ghazali (w. 505 H), bahwa pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam tugas peserta didik antara lain:

- a. Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela.
- b. Keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru.
- c. Memiliki tanggung jawab untuk berkonsentrasi, serius dalam belajar.
- d. Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu.
- e. Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus, melainkan memperhatikan sistematis mulai dari yang mudah.
- f. Mempelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat dan tahap perkembangan murid.
- g. Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting.<sup>157</sup>

Demikian pentingnya model pendidikan anak selaku seorang peserta didik, maka begitu banyak hadits-hadits yang berkenaan dengan keutamaan, karakteristik serta syarat yang dimiliki peserta didik.

---

<sup>157</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, (Beirut: Daar Al-Fikr, 1991), hlm. 22.

Peserta didik adalah setiap orang yang meluangkan waktunya untuk belajar kepada seorang pendidik. Anak selaku peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian ia tidak bisa disamakan dengan orang dewasa yang berukuran kecil karena mempunyai spesifikasi tersendiri.

Penanaman nilai-nilai *ilahiyyah* sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah. Al-Mujahidatur Rifqiyah Al-Ahmadi yang melakukan penelitian dalam penulisan tesisnya menjelaskan bahwa sangatlah penting upaya penanaman nilai *ilahiyyah* kepada peserta didik. Sebab apabila kecerdasan *ilahiyyah* telah ada dalam diri, maka ianya akan memupuk nilai keshalihan ritual berupa Islam, iman dan ihsan serta pembiasaan sabar, ikhlas yang dikuatkan dengan sikap optimis, ikhtiar dan tawakkal. Tidak hanya itu, keshalihan sosialpun akan diperoleh peserta didik.<sup>158</sup>

Cara pengembangan nilai *ilahiyyah* menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam dan segala isinya serta lingkungan sekitar.<sup>159</sup>

Sesuai hakikatnya, penanaman nilai pendidikan Islam diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai ajaran Islam yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri. Internalisasi

---

<sup>158</sup>Al-Mujahidatur Rifqiyah Al-Ahmadi, *Integrasi Nilai Ilahiyah dan Insaniyah untuk Membangun Kesalehan Ritual dan Sosial Santri SMP Lenterahati Islamic Boarding School*, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.

<sup>159</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 92-98.

nilai juga didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku) dan praktik aturan baku pada diri seseorang.<sup>160</sup>

---

<sup>160</sup>Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001), hlm. 26.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 dengan tinjauan tafsir Ibnu Katsir (w. 774 H) yang menghasilkan konsep pendidikan keluarga yaitu (a) Berakhlak mulia sebagai suri teladan yang baik, (b) Sosok ibu yang benar-benar menyiapkan anak-anaknya sejak dalam kandungan, (c) Pantang menyerah dalam berharap kepada Allah dan (d) Memberikan nama yang baik dan memilihkan pembimbing yang baik.
2. Konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 yang relevan dengan teori kekinian terkait pendidikan anak berdasarkan perkembangan usia. Teori perkembangan sesuai usia dari beberapa ahli tersebut terbagi menjadi (1) Pola asuh masa prenatal, (2) Pola asuh masa 0-7 tahun, (3) Pola asuh masa 7-14 tahun dan (4) Pola asuh masa 14-21 tahun. Selanjutnya konsep pendidikan keluarga dalam QS. Ali 'Imran ayat 33-37 sejalan dengan pendapat terkait hal yang mempengaruhi anak dalam pendidikannya selama masa perkembangannya. Teori-teori tersebut diantaranya teori *nativisme* (pembawaan), teori *empirisme* (lingkungan), teori *konvergensi* (gabungan antara pembawaan dan lingkungan) dan teori *fitrah* (bahwa anak sudah memiliki potensi untuk dididik).
3. Implementasi konsep pendidikan keluarga menurut Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 pada proses pembelajaran sesuai dengan indikator pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi dan metode.

Tujuan pembelajaran itu tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, maka tujuan hidup menjadi tujuan pendidikan yakni (1) *Hasanah*, (2) *Sa'id*, (3) *Taqwa*, (4) *Salam* dan (5) *Ridhwanu-llah/mardhatu-llah*. Materi pokok yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran adalah (1) Ketuhanan (*tauhid*), (2) Kemanusiaan (*insaniyyah*), (3) Musyawarah (*syura*) dan (4) Keadilan (*'adalah*). Sedangkan metode yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah (1) Keteladanan (*uswah hasanah*), (2) Pembiasaan, (3) Nasihat dan (4) *'Iqāb* (hukuman).

## **B. Saran-Saran**

1. Konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 33-37 dengan tinjauan tafsir Ibnu Katsir harus di sosialisasikan kepada masyarakat Islam terutama orang tua yang memiliki anak. Berakhlak mulia agar menjadi teladan bagi anaknya, seorang ibu yang taat, berdo'a kepada Allah SWT., serta mencari pengasuh dan pendidik tambahan yang shalih dan professional. Keempat hal ini haruslah diaplikasikan oleh orang tua dalam pendidikan di keluarganya.
2. Sebagai syarat bagi pendidikan untuk mendidik siswa, maka seorang guru terlebih dahulu memiliki akhlak mulia, memahami materi dan metode pengajaran yang tepat. Salah satu ilmunya bersumber pada surat Ali 'Imran ayat 33-37. Karena itu, tekad yang kuat untuk terus belajar dikalangan para guru hendaknya terus dipupuk dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
3. Kepada pimpinan lembaga pendidikan Islam khususnya, hendaknya memberikan dorongan agar para guru dapat mengimplementasikan berbagai

metode mengajar yang tepat untuk penguatan pendidikan agama Islam bagi siswa. Metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*tadriib*), nasihat (*nashiihah*) dan hukuman (*'iqaab*). Guru dapat melakukan kombinasi antar metode tersebut untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dapat menggapai hasil belajar yang optimal.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Khozim Afandi, *Pengetahuan Modern dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlās, 2015
- A. Wibowo, *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjurur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2001
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat)*, Bandung: Diponegoro, 1992
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid 1, Beirut: Daar Al-Fikr, 1991
- Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar Al-Kannani Al-Asqalani Al-Mishri, *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*, Terj. Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azam, 2009
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj: Bahrūn Abu Bakar, Juz. 1, Semarang: Toha Putra, 1992
- Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007
- Ahmad Muhammad Syakir, *'Umdatut Tafsir 'anil Hafiz Ibnī Katsir*, Maktabah Darul Wafa, 2005
- Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

- Amril M., *Etika dan Pendidikan*, Pekanbaru: LSFK2P, 2005
- Anselly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, Bandung: Al-Bayan, 1995
- Azyumardi Azra dkk., *Sejarah dan Ulum al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013
- Al-Mujahidatur Rifqiyah Al-Ahmadi, *Integrasi Nilai Ilahiyah dan Insaniyah untuk Membangun Kesalehan Ritual dan Sosial Santri SMP Lenterahati Islamic Boarding School*, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2022
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Chumaidah dan Yuni Astutik, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran Ayat 37*, Jurnal Urwatul Wutsqo, Vol. 9, No. 1, 2020
- Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Aku Bisa, 2012
- Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Diroyah*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2008
- Entin Suhartini, *Orang Tua dan Keluarga Perspektif Pakar Parenting dalam Pendidikan Islam Analisis Perbandingan Pemikiran Munif Chatib dan Ayah Edy*, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten, 2017
- Fatmawati, *Memahami Psikologi Remaja*, Jurnal Reforma, Vol. VI, No. 02, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNISLA, Lamongan, 2017
- Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015
- Hamid Sidiq, *Pendidikan Keluarga 'Imran (Analisis Terhadap Kisah Keluarga 'Imran dalam Al-Qur'an Surat Ali 'Imran: 33-37)*, Al-Urwatul Utsqa, Jurnal Keislaman dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2020
- Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997

- Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997
- Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Terj. Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2021
- Kadar M. Yusuf, *Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2012
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Louis Ma'louf, *Munjid fi al-Lughah wa A'lām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1986
- M. Anwar Syarifuddin, *Corak Penafsiran*, [http://Metode Tafsir Blog Mengajar](http://MetodeTafsirBlogMengajar.com), 2009
- M. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007
- M. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Manna' al-Qaṭan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, 2005
- Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, Semarang: Syiar Media, 2007
- Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, Jakarta: Risalah Masa, 1992
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Vol. 4*, Jakarta: Gema Insani, 2016
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Offset, 1999
- Mumammad Nurdin, *Buku Besar: Tokoh-Tokoh Besar Islam*, Yogyakarta: Addawa', 2005

- Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2012
- Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo, 2018
- Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: Golden Terayon, 1991
- Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: Golden Terayon, 1991
- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Menara Kudus, 2002
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Nurhadi, *Pendidikan Keluarga Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW*, Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2019
- \_\_\_\_\_, *Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia di Sekolah (SD, SMP, SMA & SMK)*, EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 1(1), 2019
- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan (Perkawinan) di Tinjau dari Maqashid Syari'ah*, UIR Law Review, 2018
- Nurhayati, *Formulasi Pendidikan Islam dalam Q.S Ali 'Imran Ayat 110*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. 3, No. 2, 2017
- Nurliana, Miftah Ulya, Sukiyat dan Nurhasanah, *Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Perspektif Hukum Islam*, Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, 2022
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, Jakarta: Gema Insani, 2004

- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010
- Riki Iskandar dan Muhammad Munadi, *Pola Asuh Anak Perempuan Pada Keluarga 'Imran: Telaah Q.S Ali 'Imran Ayat 35-37*, Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Pola Asuh Anak, Vol. 13, No. 3, 2023
- Rivai V. dan Mulyadi D., *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama Semarang, 1994
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat: Ciputat Press, 2005
- Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004
- Soenarjo, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1971
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Taubah Mufatihatus, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03, No. 01, 2015
- Taufik Helm, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi)*, Disertasi, UIN Suska Riau, 2021
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002
- Walter Rinaldy, *Analisis Isi (Content Analysis)*, <http://rinaldy-tuhumury.blogspot.co.id/2012/07/analisis-isi-content-analysis.html>
- Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 1998

- Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama, 2004
- Yusuf al-Qardhawy, *Kaifa Nata'ammal Ma'a Al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Shuruq, 2000
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Zakiah Derajat, dkk, *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995



## **BIODATA PENELITI**

### **A. Data Pribadi**

1. Nama : Abdul Rahman
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pasar Kembang, 3 Mei 1980
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Alamat Asal : Pondok, RT 1/RW 4, Demakan, Mojoloban, Kab.  
Sukoharjo, Jawa Tengah, 57554

### **B. Riwayat Pendidikan Formal**

- Madrasah Ibtidaiyah Nurul Wathan, Indragiri Hilir-Riau, Tamat 1992
- Madrasah Tsanawiyah Nurul Wathan, Indragiri Hilir-Riau, Tamat 1995
- Madrasah 'Aliyah Al-Himmatul 'Ulya, Jambi, Tamat 1998
- S1 Universitas Al-Azhar, Fakultas Syari'ah Wal Qanun, Jurusan Syari'ah Islamiyah, Mesir, Tamat 2008
- Diploma Tinggi (Dirasah 'Ulya) Universitas Islam Omdurman, Jurusan Syari'ah Islamiyah, Sudan, Tamat 2010

**C. Pengalaman Bekerja**

- Pengajar di Sekolah Dar al-Hikmah, Kuala Lumpur-Malaysia, Tahun 2001-2005
- Pengajar di Integrated Holistic School, Selangor-Malaysia, Tahun 2015-2020
- Pengajar di Integrated Islamic School, Selangor-Malaysia, Tahun 2013-2020